

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian`

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah negeri Kota Jambi tepatnya SDN 28/IV yang berada di Jln. Jendral Sudirman RT.01 Kelurahan Tambak Sari Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi Provinsi Jambi yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusif sejak tahun 2013. Sekolah ini mempunyai nilai akreditasi A, dengan jumlah Guru SD Negeri 28/IV Kota Jambi berjumlah 41 orang yang terdiri dari 28 PNS dan 13 Honor. Jumlah murid SD Negeri 28/IV Kota Jambi Tahun Ajaran 2020/2021 berjumlah 712 siswa . Dari jumlah siswa tersebut terdapat 7 Siswa berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan autis, kesulitan belajar dan tuna rungu. Siswa berkebutuhan berada di kelas I, III, dan V dengan didampingi Guru Pendamping Khusus yang bertugas di sekolah induk yaitu Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia Kota Jambi.

Adapun siswa yang mengalami kebutuhan khusus di antaranya yakni:

Tabel 4.1

Data siswa yang memerlukan pelayanan khusus

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Hambatan
1	Adi putra yusuf	IV	Spectrum autis
2	Azka fahira alinda	IV	Tuna rungu
3	Jansen yendra	IV	Spectrum autis
4	M. nabil alfatih	III	Kesulitan belajar
5	Hadziq hafuza	III	Spectrum autis
6	Ahmad faiz alkautsar	V	Kesulitan belajar
7	M. satrio wibowo	I	Kesulitan belajar

Berdasarkan tabel 4.1 diatas bisa dilihat terdapat beberapa siswa yang mengalami atau memerlukan pelayanan khusus, yakni tiga siswa mengalami kesulitan belajar yang terdiri dari kelas I, III serta kelas v, kemudian tiga siswa mengalami jenis hambatan spectrum autisme yang terdiri dari 2 orang siswa kelas IV dan satu lagi kelas III, yang terakhir jenis hambatan tuna rungu yang saat ini duduk di kelas IV.

4.2 Deskripsi Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari kepala sekolah, koordinator, guru pendamping serta guru kelas. Karakter partisipan dalam penelitian ini bisa dilihat dari tabel demografi partisipan penelitian yang meliputi umur, tingkat pendidikan, Jenis Kelamin, dan lama bekerja berikut

Tabel 4.2

Demografi Peserta Penelitian

Partisipan	Umur	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin	Lama Bekerja
EH	54 tahun	S2	Perempuan	34 tahun
RP	38 tahun	S2	Perempuan	14 tahun
DA	30 tahun	S1	Perempuan	10 tahun
WB	27 tahun	S1	Perempuan	9 tahun
IN	31 tahun	S1	Perempuan	10 tahun

Sumber : Data diolah dari sumber primer, 2021

Berdasarkan tabel demografi diatas, partisipan dalam penelitian ini semuanya perempuan, kemudian partisipan dalam penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan Strata 2 (S2) dua orang serta 3 orang memiliki jenjang pendidikan strata 1 (S1) dengan umur partisipan 27 paling mudah dan 54 tahun paling tua. Partisipan dalam penelitian ini diberi nama berdasarkan inisial nama masing-masing partisipan.

Partisipan pertama diberi nama sebagai EH. Partisipan ini berjenis kelamin perempuan dan berusia 54 tahun, dan telah menjadi guru selama lebih kurang 34 tahun dengan jenjang pendidikan terakhir strata 2. Kini, EH adalah Kepala Sekolah di SDN 28 Kota Jambi. Kemudian, Partisipan kedua pada penelitian ini disebut sebagai RP. RP berjenis kelamin perempuan dengan umur 35 tahun. RP telah menjadi guru selama sekitar 14 tahun di SDN 28 Kota Jambi, pendidikan terakhir strata 2 dan menjabat sebagai guru kelas.

Partisipan ketiga pada penelitian ini diberi nama sebagai DA adalah seorang perempuan yang berusia sekitar 30 tahun dan telah menjadi guru di SDN 28 Kota Jambi selama 10 tahun. Saat ini, DA sedang menjabat sebagai Guru Pendamping atau pembimbing khusus yang ada di SDN 28 Kota Jambi. Partisipan keempat diberi nama WB. WB merupakan seorang perempuan yang berusia 27 tahun. WB telah menjadi guru selama 9 tahun. Sekarang, WB sedang menjabat sebagai Guru pendamping atau pembimbing khusus. Partisipan kelima diberi nama IN berusia 31 tahun dan telah mengajar di SDN 28 Kota Jambi selama 10 tahun sekarang menjadi koordinator GPK.

4.3 Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian mengenai Implementasi Manajemen Sekolah Inklusi Studi Kasus Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 28 Kota Jambi, peneliti menemukan data-data terkait dengan hal tersebut melalui hasil observasi, wawancara, deskripsi tentang hasil temuan dalam penelitian ini akan peneliti uraikan dalam penjelasan di bawah ini.

4.4 Implementasi Manajemen sekolah inklusif di SDN 28 Kota Jambi

Dalam lingkungan pendidikan inklusif, manajemen sekolah inklusif merupakan implementasi dari fungsi- fungsi manajemen meliputi Perencanaan pendidikan inklusif, pengorganisasian pendidikan inklusif, pengelolaan pendidikan inklusif, serta evaluasi pendidikan inklusif

4.4.1 Perencanaan

Perencanaan pendidikan inklusif yang dilaksanakan di SDN 28 Kota Jambi meliputi: (1) menentukan jumlah peserta didik yang dapat diterima; (2) merencanakan program untuk peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh EH selaku kepala Sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam perencanaan peserta didik di Sekolah inklusi ya kita menentukan jumlah peserta didik yang akan diterima, termasuk menentukan kuota ABK. Kalau disini itu menerima 2 rombongan belajar masing-masing 35 peserta didik sehingga total seluruhnya 70 peserta didik, untuk ABK diberi kuota 2 peserta didik pada masing-masing rombongan belajarnya jadi totalnya 4 peserta didik ABK. Setelah itu kita menyiapkan program kegiatan untuk peserta didik baru,

EH juga menambahkan pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan peserta didik.

“Yang terlibat dalam perencanaan kepala Sekolah, guru, dan komite sekolah mbak.”

IN selaku koordinator inklusi memberikan pernyataan yang sama dengan EH sebagai berikut:

“Perencanaan awal yang dilakukan kita menentukan jumlah peserta didik yang diterima di Sekolah ini mbak. Selama ini kita menampung 70 peserta didik terbagi dalam dua rombongan belajar. Untuk kuota ABK kita menerima 4 kuota peserta didik. Tapi kalau melebihi dari batas kuota yang telah ditentukan sebelumnya kita harus minta izin dulu ke Dinas pendidikan untuk mendapatkan perizinan penambahan kuota sambil melampirkan assessment dari psikolog, biasanya seperti itu. Yang melakukan perencanaan itu ya kepala Sekolah, guru, dan komite sekolah. Jadi dalam perencanaan kita menimbang kondisi sekolah dan sumber daya pendukung pembelajaran, terutama untuk ABK nya kan kita harus mempersiapkan GPK dan sumber belajar yang memadai. Jadi kita perkirakan dengan kondisi sekolah seperti ini mempunyai menampung berapa peserta didik. Selain itu kita juga merencanakan program kegiatan untuk peserta didik baru setelah diterima mbak.

Pernyataan EH dan IN diperkuat dengan pernyataan RP seperti berikut

“Perencanaan peserta didik yang dilakukan sebelum penerimaan peserta didik baru itu menentukan jumlah peserta didik yang dapat diterima mbak. Dua rombongan belajar itu jumlahnya 70 peserta didik, untuk kuota ABK biasanya 4 peserta didik setiap tahunnya, jadi tidak boleh melebihi itu. Harus izin dulu ke Dinas pendidikan kalau melebihi kuota yang ditentukan. Setelah itu juga direncanakan program kegiatan untuk peserta didik baru.”

Dari pernyataan ketiga partisipan di atas menunjukkan perencanaan peserta didik di SDN 28 Kota Jambi meliputi penentuan kuota peserta didik yaitu 70 peserta didik dalam dua rombongan belajar, dengan kuota 4 peserta didik

berkebutuhan khusus dari jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Selain itu menentukan program kegiatan untuk peserta didik baru.

4.4.2 Pengorganisasian sekolah Inklusif

Dalam pengorganisasian peserta didik, SDN 28 Kota Jambi melaksanakan empat kegiatan yang dilakukan sebelum peserta didik diterima sebagai peserta didik sampai peserta didik diterima di SDN 28 Kota Jambi, berikut diantaranya:

1. Rekrutmen/penerimaan peserta didik

Kegiatan dalam rekrutmen/penerimaan peserta didik di SDN 28 Kota Jambi pada umumnya sama seperti sekolah reguler pada umumnya meliputi (1) pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi semua unsur mulai dari kepala Sekolah, guru, tenaga TU, dan komite sekolah, (2) menentukan persyaratan calon peserta didik baru, (3) pembuatan dan pemasangan informasi PPDB, (4) pelaksanaan pendaftaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan EH sebagai berikut:

“Dalam rekrutmen/penerimaan peserta didik baru, yang pertama adalah membentuk kepanitiaan PPDB mbak. Dalam pembentukan kepanitiaan tersebut berdasarkan keputusan kepala Sekolah yang berwenang. Dalam susunan kepanitiaan ditentukan ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota yang melibatkan semua unsur dari guru, dan TU. Saya sebagai penanggungjawab. Pembuatan dan pemasangan pengumuman juga disesuaikan dengan peraturan yang berdasarkan keputusan kepala Sekolah. Untuk pendaftarannya kami buka dalam dua gelombang dengan waktu lebih awal. Untuk promosi, kita memasang banner bertuliskan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus namun dengan kuota terbatas.”

Pernyataan EH di atas, diperkuat dengan hasil wawancara kepada IN sebagai koordinator inklusi yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Kita sebar brosur ke sekolah TK di sekitar lingkungan sekolah saat mendekati penerimaan peserta didik baru. Kita juga memasang banner di tempat umum sebagai ajang promosi dari sekolah. Pada brosur dan banner tertulis bahwa sekolah kami menerima PDBK dengan kuota terbatas. Hal pertama yang dilakukan dalam penerimaan peserta didik baru kami tim PPDB mbak. Dalam tim tersebut terdiri dari penanggungjawab, ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota yang melibatkan unsur guru dan TU. Kami buka dua gelombang pendaftaran yang dibuka lebih awal daripada sekolah negeri pada umumnya.”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses rekrutmen/penerimaan peserta didik di SDN 28 Kota Jambi dengan melakukan pembentukan panitia PPDB. Pembentukan panitia tersebut melibatkan semua unsur pendidik dan tenaga kependidikan di SDN 28 Kota Jambi termasuk kepala Sekolah. Panitia yang terbentuk tersebut terdiri dari penanggungjawab, ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Pembuatan dan pemasangan pengumuman pendaftaran disesuaikan dengan keputusan kepala Sekolah Sedangkan untuk promosi sekolah memasang banner dan juga menyebar brosur ke sekolah TK yang berada di lingkungan Sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil studi dokumentasi yang didapatkan dari brosur profil sekolah. Dalam brosur tersebut tampak jelas tertulis bahwa SDN 28 Kota Jambi memberikan informasi tentang pendaftaran yang terdiri dari dua gelombang, persyaratan calon peserta didik, hingga informasi bahwa SDN 28 Kota Jambi menerima PDBK dengan kuota terbatas. Selain itu dari studi dokumentasi juga didapatkan surat keputusan kepala Sekolah tentang susunan panitia PPDB SDN 28 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022 yang di dalamnya terbentuk susunan panitia PPDB mulai dari penanggungjawab, ketua panitia, sekretaris, bendahara, serta anggota yang terdiri dari koordinator humas,

koordinator konsumsi, koordinator pubdekdok, koordinator seragam, dan koordinator perlengkapan.

Persyaratan calon peserta didik baru di SDN 28 Kota Jambi berdasarkan brosur yang didapatkan peneliti dari hasil dokumentasi meliputi persyaratan administrasi sebagai berikut: (1) telah tamat /lulus RA/TK, (2) memiliki ijazah TK, (3) menyerahkan foto copy Kartu Keluarga, (3) menyerahkan foto copy akte kelahiran, (4) menyerahkan foto copy KTP ayah dan ibu. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan EH.

“Untuk persyaratan calon peserta didik baru ABK itu sama seperti sekolah pada umumnya mbak melengkapi dokumen administrasi seperti fotocopy Kartu Keluarga, dan KTP. Ijazah TK tidak wajib.”

EH juga menambahkan persyaratan lain terkait usia peserta didik dalam penerimaan peserta didik baru sebagai berikut:

Usia peserta didik minimal 6 mau ke 7 tahun mbak kalau mau diterima, kalau 5 bisa dipertimbangkan asalkan mau memberikan rekomendasi tertulis dari psikolog. Untuk ABK kami tidak bisa membatasi usia maksimal 12 tahun seperti anak-anak pada umumnya mbak, wong disini saja ada yang kelas 1 berusia 13 tahun mbak, dan kita kan memang harus menerima anak ABK yang mendaftar.”

IN juga memberikan pernyataan yang sama dengan EH sebagai berikut:

“Kalau anak sudah masuk usia 6 mau 7 tahun sudah bisa diterima, kalau di SD biasanya kan 7 tahun baru bisa diterima mbak, kalau disini usia 6 sudah bisa diterima. Sedangkan untuk usia 5 tahun harus ada surat dari psikolog mbak, kalau memang IQ nya mampu baru kita terima. Untuk anak ABK kita tidak membatasi batas usia maksimal 12 tahun seperti anak-anak pada umumnya. Untuk syarat lain sama seperti sekolah reguler lainnya yaitu melengkapi persyaratan administrasi.”

Pernyataan EH dan IN diperkuat oleh hasil wawancara dengan RP selaku guru GPK terkait penerimaan ABK

“Persyaratan calon peserta didik disini itu harus memenuhi persyaratan administrasi, lalu usianya minimal 6 tahun dan maksimal 12 tahun. Kalau usia 5 tahun harus melampirkan surat dari psikologi. Untuk ABK sama seperti peserta didik pada umumnya yaitu melengkapi persyaratan administrasi, namun untuk ABK tidak ada syarat batas usia maksimal 12 tahun. Di kelas 1 contohnya ada anak mental retardasi yang usianya 13 tahun. Namun karena anak tersebut ABK kita harus menerima. Tetapi ya gitu kuota kita kan terbatas jadi ya kita hanya bisa menerima sampai kuota terpenuhi. Karena penyediaan GPK nya belum memadai, masih belum dapat menjangkau jika melebihi kuota. Ini saja saya sudah pontangpanting ngurusi tiga anak ABK yang disini, yang kelas 1 malah belum saya pegang sama sekali.”

Dari hasil studi dokumentasi dan wawancara di atas diketahui bahwa persyaratan calon peserta didik untuk anak ABK sama saja dengan peserta didik pada umumnya, hanya saja untuk ABK tidak diberikan batasan usia maksimal seperti anak-anak pada umumnya yang diberikan batasan usia maksimal 12 tahun.

Prosedur pendaftaran di SDN 28 Kota Jambi sama seperti sekolah reguler pada umumnya meliputi (1) pengambilan formulir, (2) pengisian formulir, (3) pengembalian formulir beserta persyaratannya seperti fotocopy Kartu Keluarga, KTP, dan Akte Kelahiran peserta didik, (4) pendaftaran ulang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan EH

“Pendaftaran peserta didik baru disini pada umumnya sama seperti sekolah reguler mbak. Mulai dari pengambilan formulir, pengisian formulir, lalu pengembalian formulir ke sekolah. Untuk ABK prosedurnya juga sama. Karena kita di awal itu tidak tau mbak yang masuk kesini itu berpotensi ABK atau tidak. Jadi semua diterima berdasarkan prosedur yang ada sesuai pemenuhan kuota.”

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh IN sebagai koordinator inklusi.

“Untuk pendaftaran peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik pada umumnya mbak mulai dari pengambilan formulir, pengisian formulir, dan pengembalian formulir beserta dokumen administrasi yang harus dilengkapi. Disini itu penerimaannya berdasarkan cepat-cepatan yang daftar mbak sampai kuota terpenuhi.”

Pernyataan IN diperkuat oleh pernyataan RP sebagai GPK yang ikut terlibat dalam proses penerimaan peserta didik.

“Untuk pendaftaran anak ABK sama mbak seperti peserta didik pada umumnya, pertama ngambil formulir, kemudian pengembalian formulir ke sekolah beserta kelengkapan dokumen yang harus dipenuhi meliputi foto copy KTP orangtua, foto copy Kartu Keluarga, dan foto copy akte kelahiran. Untuk foto copy ijazah TK peserta didik ABK tidak diwajibkan mbak karena anak ABK nya belum tentu sekolah TK sebelumnya.”

Selain hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa formulir pendaftaran PPDBT.A 2021/2022, untuk ABK ditambahkan/dilampirkan hasil assessment peserta didik jika ada.

2. Seleksi peserta didik

Seleksi peserta didik yang dilakukan di SDN 28 Kota Jambi hanya berdasarkan persyaratan administrasi dan tidak terdapat seleksi akademik. Seleksi yang dimaksud meliputi seleksi kelengkapan dokumen administrasi yang dipersyaratkan dengan usia peserta didik minimal 6-7 tahun dengan batas usia maksimal 12 tahun. Seleksi pada ABK sama seperti peserta didik pada umumnya namun tidak terdapat batas usia maksimal 12 tahun. Selain itu juga tidak ada persyaratan untuk menyerahkan hasil assessment seperti di sekolah inklusi tingkat SMP/MTs atau SMA/MA, kecuali jika peserta didik sudah memiliki hasil assessment maka pihak sekolah tinggal melakukan proses assessment lanjutan

yang dilakukan oleh psikolog professional. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada EH sebagai berikut

“Pada saat ini seleksi yang dilakukan di SDN 28 Kota Jambi hanya berdasarkan kelengkapan persyaratan administrasi mbak dan seleksi usia. Termasuk untuk anak ABK, jadi kita menerima setiap anak yang mendaftar berdasarkan pemenuhan kuota. Serta dari SLB Harapan Mulia jadi anak ABK ini sebelum masuk kesini terlebih dahulu menjalani pembinaan disana nanti GPK nya juga berasal dari sana. Sedangkan seleksi usia yang dilakukan pada peserta didik berdasarkan usia minimal 6-7 tahun dengan batas usia maksimal 12 tahun. Namun untuk ABK tidak terdapat usia maksimal 12 tahun seperti peserta didik pada umumnya. Untuk usia 5 tahun harus mendapat rekomendasi dari psikologi.”

Selaras dengan pernyataan EH, IN memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Seleksi hanya berdasarkan kelengkapan persyaratan administrasi dan usia peserta didik yang mencukupi mbak. Untuk anak-anak ABK sudah melalui pembinaan di SLB Harapan Mulia, untuk program kekhususannya, terus mampu mengikuti pembelajaran akademik di sekolah umum serta perkembangan sosialnya bagus maka anak-anak ini pindah kesini ke sekolah reguler.”

Pernyataan EH dan IN diperkuat dengan pernyataan RP sebagai berikut:

“Disini tidak ada seleksi akademik mbak mungkin hanya seleksi administrasi, jadi kita ngeceki kelengkapan dokumen administrasi yang kita minta ke orangtua peserta didik seperti foto copy Kartu Keluarga, foto copy KTP, fotocopy akte kelahiran dan kita juga ngecek usia peserta didik berdasarkan akte kelahirannya karena ada batas usia minimal 6-7 tahun dan usia maksimal 12 tahun untuk peserta didik pada umumnya. Sedangkan untuk ABK tidak ada batas usia 12 tahun. Semua yang daftar diterima mbak sampai kuota terpenuhi.”

Dari hasil wawancara terhadap informan di atas dapat diketahui bahwa di SDN 28 Kota Jambi tidak diberlakukan seleksi akademik hanya berdasarkan seleksi administrasi. Seleksi yang dimaksud lebih kepada kelengkapan dokumen administrasi dan pemenuhan persyaratan berdasarkan usia minimal dan maksimal. Kemudian penerimaan peserta pendidikan khusus ini berdasarkan pembinaan

yang telah dilakukan sebelumnya di SLB Harapan Mulia. Hal ini juga diperkuat oleh hasil dokumentasi pada brosur SDN 28 Kota Jambi yang mencantumkan persyaratan pendaftaran berupa pengisian formulir dan kelengkapan dokumen administrasi yaitu KTP orangtua, Kartu Keluarga, Akte Kelahiran calon peserta didik, dan ijazah TK. Untuk anak berkebutuhan khusus tidak ada batasan usia maksimal seperti yang diberlakukan untuk anak-anak pada umumnya. Penerimaan peserta didik lebih ditekankan pada pemenuhan kuota yang telah ditentukan SDN 28 Kota Jambi

3. Orientasi peserta didik

Pelaksanaan orientasi peserta didik di SDN 28 Kota Jambi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya sama, tetapi ABK tetap didampingi guru. Pelaksanaan orientasi peserta didik di SDN 28 Kota Jambi meliputi pengenalan lingkungan Sekolah, tata tertib dan kedisiplinan, serta pengenalan pendidik dan tenaga pendidik yang ada di sekolah. Pelaksanaan orientasi disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan EH yang menyatakan sebagai berikut.

“Saat awal masuk dilakukan masa orientasi seperti sekolah reguler pada umumnya. Orientasi dilakukan setiap awal masuk selama 3 hari sebelum memulai hari efektif pembelajaran, tapi karena memang ini masih di SD jadi paling ya kita cuma kenalkan lingkungan Sekolah kita dan juga kita kenalkan pada bapak dan ibu guru yang ada di SDN 28 Kota Jambi. Untuk peserta didik ABK yang saat orientasi sudah bisa terlihat hambatannya, dan hambatan tersebut kompleks maka kita akan mendampingi peserta didik tersebut.”

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan DA sebagai berikut:

“orientasi dilakukan juga mbak disini. Peserta didik pada umumnya dijadikan satu dengan ABK supaya dapat saling bersosialisasi. Kegiatan ini untuk mengenalkan peserta didik baru dengan lingkungan Sekolah pada peserta didik baru. Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari di awal masuk sekolah. Di hari ketiga tersebut kita biasanya ada ritual lepas balon mbak sebagai tanda bahwa anak-anak sudah resmi menjadi peserta didik di SDN 28 Kota Jambi.”

RP juga memberikan pernyataan yang selaras dengan EH dan DA sebagai berikut:

“Kita juga mengadakan masa orientasi mbak meskipun kita masih jenjang SD. Kurang lebih sama seperti di sekolah lainnya yaitu pengenalan lingkungan Sekolah serta pengenalan pada guru-guru yang ada disini. orientasi dilakukan selama 3 hari, termasuk kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendampingan khusus kita harus dampingi agar tidak sampai mengganggu temannya yang lain. Di hari terakhir kita ajak peserta didik bersama-sama melepas balon mbak sebagai tanda akhir orientasi mereka.”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SDN 28 Kota Jambi antara ABK dengan peserta didik pada umumnya sama. Orientasi ini dilakukan agar ABK dapat bersosialisasi dengan peserta didik lainnya. Peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 28 Kota Jambi belum terdeteksi sejak dari awal pendaftaran, semua diterima tanpa mengetahui latar belakang peserta didik. Oleh sebab itu di hari terakhir orientasi dilakukan tes psikologi untuk semua peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan EH sebagai berikut:

“Di hari ketiga orientasi, kami mendatangkan psikolog untuk melakukan tes psikologi secara klasikal. Sebelum di tes psikologi, orangtua murid harus mengisi daftar riwayat hidup peserta didik yang bersangkutan. Anak-anak yang teridentifikasi beresiko inklusi

akan ditandai hasil tesnya untuk kemudian di tes secara khusus dengan alat pendeteksi tersendiri. Setelah hasil keluar, wali murid diundang dan hasil tes di sosialisasikan oleh psikolog. Orangtua murid yang beresiko ABK dipanggil tersendiri setelah acara untuk diberikan pengertian tentang hasil tes peserta didik kemudian akan diminta untuk berpartisipasi pada prosedur selanjutnya yaitu tahap identifikasi, assessment, dan assessment lanjutan.

EH juga menambahkan bahwa anak-anak yang terdeteksi memiliki hambatan tidak boleh langsung di judge sebagai anak ABK setelah melaksanakan tes psikologi serta tahap identifikasi dan assessment, mereka akan terlebih dahulu dibina dalam klinik pintar, seperti pernyataan EH sebagai berikut

“Sebelum di judge sebagai anak ABK, setelah beberapa prosedur seperti tes psikologi, identifikasi, dan assessment selesai, anak tersebut dimasukkan dalam klinik pintar. Jadi di dalam klinik tersebut anak-anak yang beresiko ABK dibina terlebih dahulu selama dua bulan. Jika dalam dua bulan tidak ada perubahan dan kemajuan yang spesifik, maka anak tersebut dikategorikan sebagai anak ABK dan akan dibina oleh GPK dengan menggunakan kurikulum PPI. Tetapi jika dalam pembinaan anak tersebut sudah mampu, maka anak tersebut bisa mengikuti kelas klasikal sama seperti anak-anak pada umumnya.”

Pernyataan EH didukung oleh pernyataan dari IN sebagai berikut:

“Dalam tes psikologi, hasil dari tes psikologi tersebut yang menjelaskan juga psikolognya mbak. Setelah anak terdeteksi memiliki potensi inklusi, orangtuanya akan dipanggil menemui psikolog untuk dijelaskan tentang hasil tes beserta cara penanganan yang tepat. Dalam proses identifikasi dan assessment kita juga melibatkan guru dan orangtua peserta didik di dalamnya, tetapi dengan bimbingan psikolog yang bekerjasama dengan kami.”

IN juga menambahkan pernyataan yang selaras dengan EH tentang mekanisme pelaksanaan tes psikologi sebagai berikut:

“Anak-anak diberikan tes psikologi semua, peserta didik yang terdeteksi inklusi diberikan alat pendeteksi khusus. Setelah hasil tes keluar kami langsung memanggil orangtua sekalian sosialisasi hasil

psikolog oleh psikolognya. Semua wali murid dikumpulkan dulu, terus anak yang terdeteksi memiliki potensi ABK orangtuanya tidak boleh pulang dulu. Lebih tepatnya disendirikan untuk kemudian dikasih tau dari pihak sekolah dan psikolog tentang kondisi anaknya seperti ini serta bagaimana cara penanganannya. Setelah itu orangtua akan diminta membantu proses lanjutan setelah tes yaitu tahap identifikasi, assessment, dan assessment lanjutan. Setelah itu dimasukkan klinik pintar untuk pembinaan. Kalau di klinik mengalami kemajuan, mereka bisa dinyatakan mampu mengikuti pembelajaran secara klasikal dan tidak dikategorikan ABK lagi. Tetapi jika tidak mengalami kemajuan apapun, anak tersebut dikategorikan anak ABK dan harus dibina oleh GPK dengan kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individual).”

Dapat diketahui bahwa setelah peserta didik ABK mengikuti tes dan terdeteksi memiliki potensi berkebutuhan khusus maka anak-anak tersebut akan menjalankan prosedur selanjutnya yaitu identifikasi, assessment, assessment lanjutan, kemudian dibina di klinik pintar selama dua bulan. Jika mengalami kemajuan pesat selama di klinik, anak tersebut akan terbebas dari kategori ABK. Tetapi jika tidak mengalami perubahan, anak tersebut akan dibina khusus oleh GPK dengan menggunakan PPI (Program Pembelajaran Khusus). Hal ini diperkuat oleh pernyataan WB berikut sebagai guru GPK yang terlibat langsung dalam proses identifikasi, assessment, assessment lanjutan, serta menyusun PPI:

“Sebelum nge judge dia sebagai anak ABK, kita ada langkahlangkahnya mbak yaitu melakukan identifikasi, isinya kita mengidentifikasi cara pendengarannya, cara penglihatannya, dll. Dari situ kita bisa mengetahui kelemahannya. Identifikasinya dengan cara wawancara pada orangtuanya mbak. Jadi kita langsung mendatangi orangtuanya. Setelah itu assessment, yaitu mencari tau data identitas anak, jadi kita menanyakan biodata anak, terus dimensi biologisnya, dia sering sakit apa tidak, sakitnya apa, sering mengeluh apa tidak. Data assessment ini juga didapat dari wawancara dengan orangtua mbak. Jadi tidak semua anak diidentifikasi mbak, sebelumnya sudah dilakukan tes psikologi, jadi setelah diketahui bahwa ada anak beresiko inklusi, berarti baru kita identifikasi.

Misalkan ada yang beresiko inklusi, langsung kita persiapan identifikasi, assessment, mengundang orangtua, wawancara, setelah itu membuat deskripsi profil siswa, untuk kemudian dijadikan acuan dalam membuat PPI mbak. Setelah assessment ada instrumen lanjutan, kita menanyai kepada orangtua kenapa anak bisa beresiko ABK, misalkan dilihat dari daftar riwayat kehamilan, riwayat kelahiran, serta tumbuh kembang anaknya. Yang tidak wawancara hanya deskripsi profil, itu tugas kita untuk mendeskripsikan hasil wawancara kepada orangtua, setelah itu masuk ke penyusunan PPI.”

WB juga menambahkan pernyataan tentang klinik pintar yang ada di SDN

28 Kota Jambi sebagai berikut:

“Memang ada klinik pintar mbak. Jadi itu dilakukan setiap pulang sekolah seperti les. Itu untuk semua peserta didik yang memiliki akademik lemah, jadi diberikan pembinaan khusus oleh wali kelasnya. Untuk anak ABK juga di klinik, kalau selama dua bulan sudah perkembangannya bagus dan sudah mampu seperti anak pada umumnya bisa lanjut ikut kelas klasikal tidak perlu PPI. Tapi kalau selama dua bulan belum mampu mengikuti, ya masuk kesini mbak sama saya. Saya identifikasi anak kelas I ini ada anak lima yang beresiko inklusi mbak, tapi ada tiga yang benar-benar hanya tidak mampu membaca dan bisa di klinik. Sekarang setelah dua bulan di klinik sudah ada kemajuan, sehingga mereka lepas dari beresiko inklusi. Nah berarti sekarang tinggal dua yaitu I dan H.”

Hasil wawancara di atas dibuktikan dengan hasil studi dokumentasi berupa dokumen hasil tes psikologi, hasil tes identifikasi, hasil assessment, deskripsi profil, serta PPI peserta didik di SDN 28 Kota Jambi Tahun Ajaran 2019/2020 serta Tahun Ajaran 2021/2022 yang secara keseluruhan berisikan tentang data pribadi peserta didik berkebutuhan khusus. Dari dokumen-dokumen tersebut dapat diketahui bahwa setelah hasil tes psikologi keluar, dilanjutkan dengan wawancara kepada orangtua pada proses identifikasi dan assessment. Kemudian dilanjutkan deskripsi profil dan penyusunan PPI yang individual programnya disesuaikan dengan hasil identifikasi dan assessment peserta didik.

4. Penempatan peserta didik

Di SDN 28 Kota Jambi penempatan peserta didik di dalam kelas diacak, termasuk untuk anak ABK setelah dipetakan juga diacak dengan jumlah masing-masing dua peserta didik dalam setiap kelasnya. Kecuali peserta didik berkebutuhan khusus dengan kebutuhan kompleks maka dalam setiap kelasnya hanya ditempatkan satu peserta didik saja. Seperti yang dikemukakan EH dalam wawancara sebagai berikut

“Penempatan peserta didik berkebutuhan khusus diacak mbak dibagi dalam dua kelas. Untuk anak ABK yang memiliki kebutuhan kompleks, kami masukkan satu anak dalam setiap kelasnya supaya tidak kewalahan. Untuk anak ABK dengan kebutuhan ringan seperti slow learner, kita bisa masukkan setiap kelasnya dua orang karena wali kelasnya mampu meskipun tanpa GPK. Tapi sampai sekarang meskipun slow learner tiap kelasnya satu anak karena memang yang memiliki kekhususan slow learner hanya ada dua itupun di tingkatan kelas yang berbeda. Yang kelas I sekarang masing-masing kelas juga ditempatkan satu anak ABK mbak karena kebutuhannya kompleks dan retardasi mental jadi tidak mungkin dijadikan satu. Orang ditempatkan sendiri-sendiri saja guru kelasnya masih kewalahan karena masih tantrum atau emosi tinggi mbak jadi suka mengganggu temannya.”

Dapat diketahui bahwa penempatan peserta didik ABK di SDN 28 Kota Jambi terbagi dalam dua rombongan belajar. Tiap rombongan belajarnya disediakan dua kuota bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan ringan dan satu kuota bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan kompleks.

Di SDN 28 Kota Jambi peserta didik ABK nya ada 7 Siswa berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan autisme, kesulitan belajar dan tuna rungu. Siswa berkebutuhan berada di kelas I, III, dan V. Dua di kelas I dengan kekhususan tuna

rungu, dua di kelas III dengan kekhususan slow learner dan autisme, dan tiga di kelas V dengan kekhususan slow learner. Untuk pembinaan kemampuan dasar, anak-anak berkebutuhan khusus lebih sering ditempatkan di ruang sumber karena lebih menarik bagi anak berkebutuhan khusus dan juga banyak media belajar yang tersedia. Namun untuk anak kelas I masih belum bisa dibina di ruang sumber dan juga terpisah dari GPK, hal ini dikarenakan kondisi gedung SDN 28 Kota Jambi yang terpisah menjadi dua lokasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan DA dalam wawancara sebagai berikut:

“Peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan di dalam kelas seperti biasa mbak. Dibagi dalam dua rombongan belajar. Sehingga tidak ada kelas secara khusus untuk anak ABK. Kecuali kalau mereka diberikan pembinaan oleh GPK nya memang sama beliau dibawa ke ruang sumber. Tetapi kadang ya GPK nya ikut menemani anak ABK di dalam kelas. Pembinaan ABK kelas III dan V sudah berjalan baik mbak, meskipun sebenarnya masih kekurangan GPK. Untuk yg kelas I memang belum ada GPK, lagi nyari GPK, itu juga dicampur, jadi akhirnya yang ABK cenderung mengganggu, dan yang degradasi mental sering bengok-bengok (teriak-teriak) dan ngusilin temannya di dalam kelas, jadi marah tidak karu-karuan di kelas, dan pendendam, bahkan misalnya sekarang tengkarnya sampai dua hari tiga hari masih balas terus, jadi susah di situ karena juga belum ada GPK nya. Fokusnya susah, dan masih ingat terus sama masalahnya. GPK juga terpisah tempatnya, dan ruang sumber juga disana jadi susah. Ini rencananya di sini juga dibuatkan ruang sumber sendiri dan mencari GPK satu lagi.”

Pernyataan DA di atas diperkuat oleh pernyataan RP sebagai berikut:

“Pokoknya satu kelas reguler tidak boleh lebih dari dua ABK mbak. Jadi misalnya di kelas III kita punya dua rombongan belajar terus ada dua ABK, satunya slow learner satunya lagi autisme, jadi satu ditempatkan di kelas IIIA, satu lagi di kelas IIIB. Kalau penempatan tempat duduk yang slow learner ditempatkan di duduk paling depan supaya bisa terpantau oleh guru kelasnya, sedangkan yang autisme itu kan didampingi oleh GPK jadi dia duduk di belakang dan saya dampingi. Tapi selama ini mereka lebih nyaman di ruang sumber mbak. Sudah beberapa bulan yang slow learner kelas III saya bina

disini untuk mengasah kemampuan dasarnya. Kalau yang slow learner di kelas V jarang masuk mbak jadi jarang kesini, kalau yang autis sekarang lagi nggondok sama saya jadi dia di kelas terus sama guru kelasnya. Untuk penempatan ABK sejauh ini tidak ada masalah, anak-anak pada umumnya juga sudah paham bahwa ada temannya yang memiliki kebutuhan khusus, justru yang anak autis itu yang masih suka jail..”

Untuk penempatan di dalam kelas, anak berkebutuhan khusus ditempatkan di baris paling depan agar guru kelas dapat dengan mudah memberikan pendampingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus selama proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung. Namun ketika anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendampingan dari GPK nya maka ditempatkan di tempat yang paling belakang agar GPK dapat lebih fokus dalam mendampingi anak ABK tersebut tanpa terganggu peserta didik yang lainnya. Hal ini sesuai pernyataan yang dikemukakan oleh WB sebagai berikut:

Kalau di dalam kelas anak berkebutuhan khusus ditempatkan di tempat duduk barisan paling depan mbak supaya guru kelasnya lebih mudah dalam memberikan pendampingan serta pengawasan terhadap peserta didik ketika KBM berlangsung. Kecuali ketika saya masuk ke dalam kelas untuk pendampingan yang anak autis itu saya pindahkan ke tempat duduk paling belakang agar lebih fokus dalam pendampingan”

DA juga menambahkan pernyataan yang selaras dengan GPK WB sebagai berikut:

“Saya selalu menempatkan mereka di tempat duduk yang paling dekat dengan saya. Selain dikarenakan di gedung yang ini belum ada GPK nya juga untuk lebih mempermudah saya dalam memberikan pendampingan serta pengawasan terhadap peserta didik tersebut.”

Pernyataan WB dan DA di atas diperkuat oleh pernyataan RP selaku guru kelas di SDN 28 Kota Jambi sebagai berikut:

Eee aya tempatkan di barisan paling depan mbak, tetapi tetap saya rolling depan. Sehingga setiap harinya itu dengan teman yang berbeda, jadi tidak bergantung pada satu anak saja. Saya tetap prioritaskan mbak, agar saya bisa menjangkau dan tidak luput dari pengawasan serta bimbingan saya.

Namun dalam penempatan peserta didik berkebutuhan khusus, IN memiliki pernyataan yang berbeda dengan RP seperti yang dikemukakan IN sebagai berikut:

“Rolling mbak untuk tempat duduknya, dia tidak mau duduk di depan terus. Dia jenuh mbak, jadi tidak pernah ada pembedaan mbak di dalam kelas. Dia tetap rolling seperti teman-temannya yang lain. Kecuali kalau ada GPK nya dia ditempatkan paling belakang, kalau gak gitu ya sama Bu RP dibawa ke ruang sumber. Kalau pas nggondok ya tetap disini sama saya gak mau sama Bu RP. Minta tugas ke saya, tapi tanpa mengganggu teman-temannya.”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Ada yang ditempatkan di barisan paling depan untuk mempermudah pendampingan. Ada duduk berganti posisi setiap harinya sama seperti teman-temannya yang lain agar tidak jenuh. Anak berkebutuhan khusus merasa nyaman ketika ditempatkan di dalam kelas maupun belajar dengan GPK nya di ruang sumber belajar. Selain dari hasil wawancara, peneliti juga mengobservasi langsung penempatan di dalam kelas yang memang rata-rata peserta didik berkebutuhan khususnya ditempatkan di barisan paling depan dekat dengan tempat duduk gurunya

4.4.3 Pembinaan dan Pengembangan Peserta didik

Pembinaan dan pengembangan peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 28 Kota Jambi sama dengan sekolah reguler pada umumnya yaitu meliputi pembinaan kurikuler dan pembinaan ekstrakurikuler. Seperti yang dikemukakan oleh EH sebagai berikut ini

“Pembinaan anak ABK sama saja mbak seperti peserta didik pada umumnya, ada kegiatan kurikuler dan juga ekstrakurikuler. Pembinaan kurikuler sudah ada GPK nya mbak dibantu oleh guru kelas, sedangkan pembinaan ekstrakurikuler nanti ada gurunya sendiri.

RP juga memberikan pernyataan yang sama terkait pernyataan EH di atas:

“Pembinaan yang diberikan untuk ABK sama seperti anak-anak pada umumnya, yaitu pembinaan kurikuler dan pembinaan ekstrakurikuler. Namun terdapat perbedaan dari segi perangkat pembelajaran dan metodenya karena kita menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik”

1. Pembinaan kurikuler

Di SDN 28 Kota Jambi pembinaan kurikuler antara peserta didik ABK dengan peserta didik pada umumnya diberikan bersama secara klasikal di dalam kelas. Untuk ABK, selain pembelajaran di kelas juga pembelajaran secara individual di ruang sumber belajar untuk melatih kemampuan dasar peserta didik ABK yang belum dikuasai. Saat pembelajaran di dalam kelas, ABK juga didampingi oleh GPK. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh EH sebagai berikut:

“Pembinaan kurikuler dilakukan di dalam kelas bersama peserta didik pada umumnya secara klasikal, tetapi untuk ABK didampingi sama GPK dengan individual program yang telah disusun oleh GPK dalam PPI. Pembinaan bersama tersebut supaya

ABK bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan peserta didik lain mbak. Tetapi biasanya juga dibina di ruang sumber belajar.

EH juga mengemukakan bahwa dalam pembinaan kurikuler terhadap ABK terdapat kerjasama antara GPK, guru kelas, dan guru bidang studi.

“GPK dan guru kelas yang ada ABK nya bekerjasama. Meskipun GPK hanya ada 2, ABK nya 7 tapi tetap GPK memantau perkembangan semua ABK. PPI yang membuat adalah GPK, tentu saja guru kelas membantu memberikan beberapa informasi yang diperlukan terkait ABK tersebut. Yang membuat RPP adalah guru kelas tetapi tetap koordinasi dengan GPK sehingga GPK dapat menyesuaikan RPP guru kelas dengan PPI nya, demikian juga guru bidang studi juga ikut menyesuaikan

Begitu juga dengan GPK DA juga mengemukakan hal yang sama sebagai berikut

“Pembinaan kurikuler antara peserta didik ABK sama mbak seperti anak-anak pada umumnya. Tetapi untuk anak berkebutuhan khusus selain mengikuti pembelajaran di dalam kelas, juga belajar secara individu di ruang sumber belajar sama saya mbak. Kalau anak ABK itu belajarnya harus sesuai mood. Saya tidak harus memberikan pendampingan di kelas, kalau dia bosan dan cenderung mengganggu ya saja langsung tarik ke ruang sumber belajar mbak. Metode pembelajaran yang saya terapkan untuk peserta didik ABK adalah individual learning. Dan selama ini mereka juga lebih nyaman belajar di ruang sumber ini. Sejauh ini saya ya pontang-panting mbak bagi waktunya, tapi Alhamdulillah guru-guru yang lain terutama guru kelas ikut membantu saya.

GPK DA menambahkan keterangan bahwa GPK pernah memberikan pendampingan pada ABK hanya di dalam kelas, namun kurang efektif.

“Dulu saya pernah mbak mendampingi ABK di dalam kelas, ternyata tidak efektif karena peserta didik pada umumnya terlalu ramai sehingga kurang fokus belajarnya. Akhirnya saya kembali membina ABK di ruang sumber karena lebih efektif. Sedangkan ketika berada di dalam kelas, ABK juga mengikuti pembelajaran seperti biasa mbak bersama guru kelas, namun untuk penugasannya tetap saya yang membuatkan disesuaikan dengan tema pembelajaran peserta didik pada umumnya namun tingkat kesulitannya diturunkan.

Hal tersebut diperkuat oleh guru kelas RP sebagai berikut:

“Pernah itu sistemnya diganti GPK nya masuk ke kelas-kelas, tapi ternyata kurang efektif karena kondisi anak-anak lain yang aktif di dalam kelas jadi susah fokus ABK nya”

DA menambahkan pernyataan tentang fokus pembinaan kurikuler pada ABK.

“Kita fokusnya pada pembinaan kurikuler yang bertujuan melatih kemampuan dasar ABK mbak dan juga melatih kemandirian serta kedisiplinannya. Kalau untuk pembelajaran di dalam kelas itu diharapkan dapat melatih kemandirian ABK serta melatih ABK dalam kehidupan bersosial dengan peserta didik pada umumnya sehingga antara ABK dan peserta didik pada umumnya dapat menghargai suatu perbedaan tanpa mendiskriminasi satu sama lain. Kalau untuk dapat mengikuti pembelajaran seperti peserta didik pada umumnya itu kami tetap berikan namun dengan individual program tersendiri, jadi tema disamakan tetapi indikator diturunkan karena kami menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik ABK mbak.

“Rata-rata ABK disini itu bermasalah pada motorik halusnya, jadi tidak perlu media yang terlalu banyak. Hanya saja perlu terapi motorik halus yaitu pada akademik yang lemah, susah konsentrasi, diajak ngomong kadang tidak mau lihat mata.

DA juga menambahkan keterangan tentang konsep pembinaan kurikuler yang tertulis pada PPI (Program pembelajaran individual) yang diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus sebagai berikut:

“PPI yang saya bangun tahun ini belajar dulu baru boleh bermain, jadi di PPI tertulis konsep GPK untuk tidak terus bermain tetapi setelah belajar baru boleh bermain. Selama beberapa bulan susah sekali dijalankan mbak konsep tersebut.”

Pelaksanaan pembinaan kurikuler untuk ABK secara akademik telah disusun dalam PPI disesuaikan dengan tema RPP peserta didik pada umumnya namun disesuaikan dengan kemampuan ABK, seperti yang dikemukakan oleh RP sebagai berikut:

“Saya kan GPK dari N yang autis itu mbak, jadi biasanya saya disitu mendampingi di dalam kelas. Kalau mood nya buruk baru

saya bawa ke ruang sumber saya kasih media dulu. Misalnya ketika pembelajaran di dalam kelas pelajaran fikih materi tentang sholat, dia kan belum bisa baca belum bisa nulis, yaudah jadi kita kasih gambar gerakan sholat, kita jelaskan dengan gambar tersebut macam-macam gerakannya. Sejauh ini masih gerakan takbir sama sujud yang dia tau, yang penting dia mau dulu, sesuai konsep saya di PPI kan belajar dulu baru bermain, itu kan juga termasuk sudah belajar. Untuk pembelajaran memang tetap disesuaikan dengan pembelajaran peserta didik pada umumnya mbak namun indikator pencapaiannya diturunkan.

“Kalau yang slow learner hanya bisa mengikuti sesuai tema tetapi indikatornya diturunkan sesuai kemampuan dasar yang harus dikuasai, seperti membaca sesuai tema, menulis sesuai tema. Seperti temanya tentang keindahan ya berarti dia membaca dan menulis tentang keindahan, saya buat tentang tulisan keindahan seperti keindahan taman dan macam-macam bunganya. Tapi selama ini atau sejauh ini di lebih nyaman di ruang sumber, ada beberapa bulan kan dia di ruang sumber, jadi di ruang sumber dia belajar membaca terus, jadi tidak sesuai dengan tema. Saya fokuskan untuk mengajari kemampuan dasar yang belum dia kuasai, tapi saya tetap mengikuti soal-soal dari guru kelas, seperti soal-soal UH dan UAS itu saya mengikuti tema dari guru kelas, saya minta silabus dan RPP dari beliau nanti saya yang bikin soal.”

“Kalau ABK di kelas I, untuk anak ADHD tidak perlu menggunakan PPI, karena tidak ada masalah akademik mbak, anak ini pintar dan cepat dalam membaca, menulis, matematika, hanya perlu penanganan secara emosionalnya perlu terapi emosi, terapi perilaku, terapi bicara, jadi tidak perlu PPI. Sedangkan untuk anak mental retidasi tetap menggunakan PPI, dan juga mengikuti terapi pada therapist. Kalau guru ya tidak bisa mbak.”

“Kalau misalnya anak-anak susah membaca dan menulis, saya menggunakan media mbak seperti pohon alphabet, atau kalau mulai jenuh, mereka tak suruh gambar, tapi mereka ini kelebihan di matematika, mereka lebih cepat kalau matematika. Untuk latihan membaca menggunakan media susun kata. Tetapi kalau misalnya mampu mengikuti pelajaran ya di kelas bersama guru kelas, tapi sejauh ini ya lebih sering belajar di ruang sumber mbak karena banyak media nya juga jadi saya ajari apa yang kurang seperti membaca dan menulisnya, jadi mengajarnya secara individu supaya lebih cepat”

Untuk pembinaan dari segi kemandirian dan kedisiplinan, WB menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk latihan kemandiriannya, yang susah itu N mbak, karena masih semaunya sendiri. Kalau yang AA dan LA kan perilakunya sama seperti peserta didik pada umumnya. Untuk yang N itu terapi perilaku mbak agar lebih mandiri dan disiplin. Jadi sampai sekarang yang N itu yang masih suka mengganggu, seringukul, tapi sejauh ini belum pernah memanggil orang tua, karena hanya sebatas jail, seperti menggoyang-goyangkan pensil temannya yang sedang menulis, gitu itu kalau ada saya langsung saya peringatkan “Mas tangannya ! hayo tangannya...” langsung saya pukul tangannya mbak gitu itu sudah tidak dilanjut lagi, kalau cuma mengingatkan dengan omongan malah saya diece (diejek) mbak, jadi dia harus ditertibkan dengan tindakan. Jadi memukulnya itu bukan bermaksud jahat tapi membiasakan disiplin. Misalnya buang sampah di kolong meja gitu saya langsung peringatkan, saya kasih tau kalau buang sampah sembarangan pasti tidak punya teman, tidak ada yang mau berteman dengan kamu. Saya juga memberi sanksi kalau tidak mau buang di tempat sampah nanti tidak istirahat, pilih istirahat apa buang sampah, lalu saya suruh buang di tempat sampah sambil saya lihat. Itu prosesnya lama mbak untuk menerapkan kemandirian serta kedisiplinannya, sampai sekarang saja masih perlu terus pembinaan. Tapi ya Alhamdulillah sejauh ini kemajuannya sudah banyak mbak, kalau dulu itu tidak pernah di respon saya mbak kalau ngomong sama yang anak autis, saya kasih soal gitu bilanganya “Males...males....!”, sekarang sudah mau mengerjakan dengan mandiri. Kalau yang slow learner mandiri semua mbak.

4.4.4 Evaluasi

Kegiatan evaluasi peserta didik yang dilakukan di SDN 28 Kota Jambi selama ini untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan peserta didik inklusi dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik di SDN 28 Kota Jambi pada peserta didik diantaranya penilaian tertulis, penilaian sikap/perilaku, dan penilaian lisan termasuk pada ABK. Seperti yang

dikemukakan oleh WB sebagai GPK yang melakukan evaluasi pada peserta didik

ABK sebagai berikut

Kita tetap melakukan penilaian mbak, sama ABK, Penilaian saya berupa penilaian tertulis, lisan, dan sikap. Penilaiannya sama dengan anak-anak pada umumnya tetapi pendeskripsiansinya berbeda. Dalam penilaian tertulis soal-soal harus dibuat se kreatif mungkin mbak bisa dibidang masih seperti memberikan soal pada anak TK seperti menebali, menulis kata-kata pendek, berhitung. Begitu juga dengan soal UTS dan UAS juga dibuat beda mbak disesuaikan dengan kemampuan peserta didik jadi memang kita turunkan indikatornya. Kita melakukan penilaiannya lebih fokus pada kemampuan dasarnya dulu mbak. Kita latih kemampuan dasar yang belum dikuasai ABK seperti membaca, menulis, dan berhitung dasar. Nanti evaluasinya ya kita sesuaikan dengan kemampuan yang sudah bisa dia capai selama dibimbing. Kasian mbak kalau dipaksakan. Sekolah inklusi kan bukan hanya terfokus untuk akademiknya mbak, tapi bagaimana anak tersebut bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan teman sebaya pada umumnya biar tidak minder nantinya dan bisa hidup mandiri. Jadi kita tidak hanya fokus pada penilaian akademik tapi juga pada sikap, dan lisannya juga. Karena kita juga melatih sikap kemandirian, tanggungjawab, disiplin, dsb. seperti peserta didik pada umumnya. Nah hal itu juga menjadi penilaian kita untuk evaluasi akhir juga nanti dalam menaikkan ke tingkat kelas selanjutnya. Selain itu juga lisan, jadi kita memberikan latihan membaca, mengaji, dan juga latihan menjawab pertanyaan secara lisan. Kita terus memotivasi mereka mbak

WB juga menambahkan tentang kemajuan belajar peserta didik ABK sebagai berikut:

“Sekarang Alhamdulillah sudah mulai mandiri anak-anaknya baik secara sikap maupun dalam mengerjakan setiap lembar kerja harian maupun soal UTS dan UAS dari saya meskipun terkadang masih suka coret-coret untuk yang autis, kalau dulu sebelum dibimbing secara khusus masih coret-coret sesuka hati menebali saja tidak bisa tetapi kalau sekarang Alhamdulillah sudah mulai lemes tangannya tidak kaku lagi. Kalau yang slow learner kelas III kemajuannya sangat bagus mbak. Sudah bisa membaca tiga sampai

empat kata padahal dulu alphabet saja belum hafal, dan juga sudah bisa menulis. Matematikanya juga pintar. Jadi sekarang sudah bisa mengerjakan lembar kerja harian dari saya secara mandiri. Setiap hari kan saya kasih lembar kerja harian mbak untuk penugasannya. Kalau yang slow learner kelas V jarang masuk mbak, tetapi sejauh ini sudah bagus perkembangannya, dari yang belum bisa baca sama sekali padahal sudah kelas V sekarang sudah bisa baca mbak. Kalau yang di kelas satu belum saya pegang sama sekali mbak jadi belum tau perkembangannya. Untuk nilai di raport tetap tertulis maksimal 70 namun pendeskripsian berbeda dengan nilai 70 yang di dapat peserta didik pada umumnya. Itu nanti tugas saya untuk menjelaskan ke orangtuanya mbak. Tapi untuk nilai harian ya saya kasih sesuai dengan hasil kerjanya

EH selaku kepala sekolah memberikan pendapat mengenai evaluasi peserta didik yakni.

Untuk penilaian peserta didik berkebutuhan khusus yang melaksanakan GPK nya mbak. Penilaian lebih ditekankan pada penilaian sikap tentang kemandirian peserta didik mbak. Alhamdulillah sekolah kita merupakan salah satu yang menerima atau menjadi sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan semestinya sehingga kemajuannya sangat bagus sekali baik secara kemandirian maupun secara akademiknya. Yang dulunya masih sulit membaca Alhamdulillah sekarang selama mendapat bimbingan dari GPK sudah bisa, yang dulu masih suka marah-marah seandainya sendiri sekarang sudah mau belajar dengan mandiri. Dan dengan peserta didik pada umumnya Alhamdulillah juga tidak pernah ada masalah, mereka bisa memahami kondisi temannya yang seperti itu

Pernyataan BW dan EH diperkuat oleh IN yakni :

“untuk evaluasi dilakukan semua oleh GPK nya mbak. Penilaiannya sama seperti anak pada umumnya, ya ada penilaian tertulis, lisan, dan sikap. Setiap harinya diberikan latihan soal sebagai penugasan secara harian, di tengah semester juga diberi soal UTS, sedangkan untuk kenaikan diberi soal UAS, tetapi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik ABK mbak. Dibuat beda dari anak-

anak pada umumnya, jadi dibuatkan soal sendiri. Tetapi fokus penilaian kita lebih ke kemandiriannya mbak. Kalau untuk akademik kita tidak bisa memaksa. Tujuan kita lebih ke mendisiplinkan dan mengasah kemampuan dasar yang belum mereka kuasai seperti membaca dan menulis mbak. Untuk penilaian secara lisan lebih kepada latihan membacanya, latihan mengaji, terus juga Tanya jawab sama GPK nya mbak.

Selain itu juga PR selaku guru kelas juga membahas tentang evaluasi terhadap peserta didik ABK yakni:

“Untuk penilaian tetap dari GPK mbak, saya cuma ngasih lembar kerja yang ditiptkan Bu WB ke saya. Terus kalau anak sudah selesai saya suruh kasih ke GPK nya, beliau yang menilai. Saya suruh seperti itu biar si anak ini tetap dekat dengan GPK nya, walaupun nggondok biar tetap ada komunikasi dengan GPK nya. Setelah diberikan ke Bu WB saya lihat bukunya sebagai bukti, habis itu ya dia minta tugas lagi mbak ke saya. Dia itu soalnya anteng kalau pas ngerjakan tugas mbak, kalau tidak ada tugas ya ngusilin teman-temannya. Tugasnya lebih banyak menebali mbak untuk melatih tangannya. Untungnya anaknya itu semangat belajarnya tinggi, jadi selalu minta tugas kalau satu tugas sudah selesai dia kerjakan. Tapi semua lembar kerja untuk penugasan anak dari Bu WB mbak, termasuk yang membuat soal untuk UTS dan UAS juga beliau tapi dengan melihat RPP saya, jadi beliau menyesuaikan dengan RPP saya selama mengajar di kelas. Nanti beliau membuatkan dengan tema yang sama tetapi indikatornya diturunkan sesuai kemampuan peserta didik tersebut. Termasuk nanti untuk buku raport juga dari Bu WB dan yang menjelaskan pada orangtuanya juga Bu WB Saya hanya membantu GPK”

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, dapat diketahui bahwa evaluasi peserta didik di SDN 28 Kota Jambi dilakukan oleh GPK dengan bantuan guru kelas ABK. Evaluasi yang dilakukan diantaranya penilaian tertulis, penilaian sikap, dan penilaian lisan sama seperti peserta didik pada umumnya. Namun penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Di SDN 28 Kota Jambi tidak menekankan penilaian pada aspek

akademiknya saja, tetapi lebih kepada penilaian sikap yaitu kemajuan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus. Selain berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi berupa lembar kerja untuk melakukan evaluasi pada peserta didik berkebutuhan khusus. Dari studi tersebut diketahui bahwa lembar kerja tersebut benar-benar disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Termasuk dalam memberikan tindak lanjut evaluasi yaitu ketika memberikan remedial kepada peserta didik jika peserta didik belum mampu mencapai nilai minimal yang diharapkan.

Hal ini sesuai pernyataan BPK BW yakni

“Kalau untuk remedial saya tetap pakai mbak. Kan saya juga pengennya anak-anak ABK juga mengalami kemajuan meskipun sedikit demi sedikit. Kalau misalnya pada lembar kerja masih belum bisa mengerjakan, saya rubah angka atau hurufnya, tetapi dengan tingkat kesulitan yang sama mbak. Sampai peserta didik bisa mengerjakan dengan mandiri. Baru setelah itu saya beri pelatihan kemampuan dasar yang lain yang belum dikuasai oleh ABK. Begitu juga ketika mengerjakan soal UTS dan UAS mbak, jika ABK belum memenuhi nilai minimal maka akan saya berikan remedial dengan tingkat kesulitan yang sama tetapi angka atau hurufnya berbeda”

Pernyataan ini di dukung oleh pernyataan IN sebagai coordinator inklusi yakni.

“Ada remedial mbak, jadi kalau lembar kerja yang pertama belum bisa, ya terus kita latih diberi lembar kerja lagi sampai bisa mengerjakan sendiri dengan mandiri mbak. intinya memang harus sabar mbak menjadi pendamping ABK itu. Termasuk dalam mengerjakan soal UTS dan UAS juga begitu, tetap diberi remedial kalau ABK belum bisa mengerjakan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini karena ada tindak lanjut berupa remedial yang disamakan dengan peserta didik pada umumnya jika peserta didik

belum mencapai ketuntasan nilai minimal. Kemudian program perbaikan/remedial ini juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Tindak lanjut evaluasi selanjutnya yaitu mengadakan kenaikan atau kelulusan berdasarkan hasil evaluasi. Hal ini dikemukakan sebagai berikut oleh informan DA yakni

Untuk kenaikan kelas, kita wajib menaikkan sesuai usia kronologisnya mbak bagaimanapun kondisi ABK tersebut meskipun tetap menimbang berdasarkan hasil evaluasi berupa UAS yang telah diikuti oleh ABK dan juga berdasarkan penilaian sikap berupa kemandirian peserta didik ABK. Hal tersebut sudah diatur dari pusat untuk tetap menaikkan ABK berdasarkan usia kronologisnya. Jadi beda dari peserta didik pada umumnya yang benar-benar harus menimbang dari segi akademik dan sikapnya meskipun usia kronologisnya harus naik. Sedangkan untuk kelulusan, nanti peserta didik ABK tetap bisa mengikuti ujian seperti peserta didik pada umumnya tetapi dengan soal tersendiri. Nanti kita ajukan ke dinas dulu berapa jumlah ABK yang mengikuti ujian.

Kemudian WB juga menyatakan hal yang sama dengan DA yakni sebagai berikut :

“Penilaian untuk kenaikan kelas ABK diberlakukan sama dengan peserta didik pada umumnya mbak. Mereka mengikuti UAS sama seperti peserta didik lainnya tetapi dengan soal yang disesuaikan dengan kemampuan mereka dan dengan nilai maksimal 70 yang tertulis di raport dengan pendeskripsian tersendiri berbeda dengan nilai 70 peserta didik pada umumnya. Mereka juga harus tetap dinaikkan setiap tahunnya berdasarkan usia kronologisnya tetapi tetap mempertimbangkan hasil penilaian tertulis, penilaian lisan dan penilaian sikapnya mbak terutama kemandirian peserta didik ABK. Hal ini sudah berdasarkan peraturan dari pusat mbak. Untuk evaluasi kelulusan nanti tetap diikuti ujian seperti peserta didik pada umumnya mbak tetapi dengan soal tersendiri. Kita ajukan ke dinas.

IN selaku koordinator inklusi juga memberikan pernyataan yang selaras dengan DA dan WB yakni sebagai berikut:

“Berdasarkan Undang-Undang itu harus dinaikkan berdasarkan usia kronologisnya mbak, meskipun tetap mempertimbangkan hasil penilaian secara akademik maupun sikapnya terutama kemandiriannya. Kita lihat dalam perkembangan hasil evaluasinya selama mendapatkan pembinaan mbak, sampai mana kemajuannya. Lalu kita gunakan untuk penyusunan PPI di tingkat kelas selanjutnya mbak. Jadi ABK tetap naik bagaimanapun hasil evaluasinya, Tugas kita meneruskan pembinaan di tingkat kelas selanjutnya mbak. Termasuk jika kehadirannya juga kurang, itu saja juga harus tetap dinaikkan mbak.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan tersebut dapat diketahui bahwa kenaikan kelas, terjadi perbedaan sistem antara peserta didik ABK dengan peserta didik pada umumnya. Untuk ABK diharuskan tetap dinaikkan berdasarkan usia kronologisnya tetapi tetap mempertimbangkan hasil evaluasi peserta didik berdasarkan penilaian tertulis yaitu UTS, UAS, lembar kerja harian peserta didik, penilaian lisan, dan juga berdasarkan penilaian sikap terutama kemandirian peserta didik ABK.

4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Impelementasi Menejemen Sekolah Inklusi Studi Kasus Anak Berkebutuhan khusus di SDN 28 Kota Jambi

Dalam melaksanakan manajemen peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 28 Kota Jambi, pastinya tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan manajemen peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dikemukakan oleh EH sebagai penanggungjawab pelaksana pendidikan inklusi di SDN 28 Kota Jambi sebagai berikut

“Faktor pendukung yang pertama itu hampir 90% tenaga pendidik dan kependidikan mendukung program inklusi sehingga semua guru mau turut serta membantu GPK menangani ABK, yang kedua banyak mitra lembaga lain juga mendukung dalam bentuk

kerjasama bantuan pelatihan-pelatihan dalam pembuatan kurikulum penyesuaian untuk ABK mbak seperti dalam menyusun RPP dan PPI peserta didik ABK. Yang ketiga sebagian besar orangtua ABK mendukung dalam memotivasi peserta didik ABK untuk bersekolah. Sedangkan untuk penghambatnya itu kita masih kekurangan GPK mbak terutama yang dari PLB, lalu kita juga masih sulit dalam memberi pengertian kepada peserta didik pada umumnya ketika guru ada perlakuan khusus kepada ABK mbak, terkadang mereka masih timbul iri. Sarana prasarana untuk ABK juga kurang representatif dan infrastruktur yang masih belum ramah terhadap ABK”

Sedangkan DA memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“kalau faktor pendukung Alhamdulillah kerjasama antar guru dalam membantu GPK dan koordinator inklusi sangat baik mbak. Kepala sekolah juga selalu memberikan fasilitas mengikuti pelatihan dan workshop. Kemudian untuk penghambatnya itu mbak yang pertama soal dana karena ABK butuh peralatan-peralatan yang mahal juga sedangkan dalam mencari CSR itu susah mbak padahal sarana prasarana masih kurang termasuk ruang sumber di gedung ini juga masih belum ada. Sangat sulit mencari GPK walaupun ada dari jurusan PLB gitu tarifnya mahal sekali bahkan perhari minta 50 rb. Lalu kerjasama dari masyarakat yang kurang karena mereka masih awam dengan pendidikan inklusi, kita merintis dari awal bahwa anak-anak ABK tidak perlu dikucilkan tapi perlu dirangkul, kan ada orangtua yang berpikir jangan sekolah di SD itu ada anak anehnya nanti ketularan, nah itu juga yang susah dan jadi kendala jadi kita masih sosialisasi, tapi ada juga yang antusiasnya tinggi dalam mengikuti sosialisasi

Kemudian WB memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Faktor pendukung pelaksanaan manajemen peserta didik disini itu yang pertama banyaknya bantuan baik secara internal maupun eksternal, serta bantuan dukungan dari guru-guru yang ada disini dalam membantu saya menangani ABK, pendukung yang kedua itu sebagian besar orangtua ABK itu mendukung pelaksanaan pembinaan kita mbak, jadi tidak nuntut yang muluk-muluk yang penting anaknya mandiri, bisa baca, bisa nulis, dan bisa bersosial dengan teman sebaya pada umumnya. Kalau faktor penghambat yang selama ini saya rasakan sebagai GPK ya dari peserta

didik ABK nya itu sendiri mbak, terutama yang autis. Kalau sudah mood nya buruk gitu kalau tidak mau diajari ya tidak mau, maunya cuma main terus. Kalau yang slow learner kan nurut anaknya. Untuk media itu sudah tidak ada masalah. Tidak ada kesulitan dalam metode pembelajaran, hanya saja perlu ditekankan lagi konsep belajar dulu baru belajar, anak ABK seperti autis masih belum bisa menerima konsep tersebut. Jadi untuk memulai pembiasaan aja susah bagaimana dengan akademiknya mbak. Terus faktor lainnya itu kurangnya GPK mbak, saya jadinya kewalahan. Harusnya kan satu ABK satu GPK tapi terhubung GPK hanya ada saya dan ibu DA. Kalau yang slow learner kan sebenarnya dipegang guru kelas juga masih bisa.

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui jika terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen peserta didik yang ada di SDN 28 Kota Jambi. Dari ketiga hasil wawancara di atas dapat dapat kita ketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan manajemen peserta didik di SDN 28 Kota Jambi antara lain banyaknya bantuan baik secara eksternal maupun internal seperti bantuan dana bantuan pelatihan, serta kuatnya hubungan antar kepala sekolah dan guru-guru di SDN 28 Kota Jambi dalam membantu GPK menangani ABK. Sedangkan faktor penghambatnya adalah susahnya mencari bantuan dana dari CSR guna mengembangkan pendidikan inklusi yang ada di SDN 28 Kota Jambi menjadi lebih baik lagi terutama dalam melengkapi sarana dan prasarana untuk pembinaan ABK, dan susahnya mendapatkan GPK terutama dari jurusan PLB karena di SDN 28 Kota Jambi ini masih kekurangan GPK.

4.6 Pembahasan

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang implementasi manajemen peserta didik pendidikan inklusi yang diterapkan di SDN 28 Kota

Jambi sesuai dengan pertanyaan penelitian dan pemaparan data yang telah disampaikan di atas.

4.6.1 Perencanaan Peserta Didik

Dalam perencanaan peserta didik mencakup kegiatan analisis kebutuhan peserta didik. Tim Dosen Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel menjelaskan bahwa analisis kebutuhan peserta didik yaitu menentukan berapa jumlah siswa yang dibutuhkan oleh Lembaga Pendidikan Islam. Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini antara lain: merencanakan berapa jumlah siswa yang akan diterima serta menyusun program kegiatan kesiswaan (Tim Dosen UIN Sunan Ampel, 2014)

Sesuai dengan pendapat di atas, perencanaan peserta didik yang dilakukan di SDN 28 Kota Jambi meliputi penetapan peserta didik yang dapat diterima serta menyusun program kegiatan kesiswaan di SDN 28 Kota Jambi. Dalam hal ini SDN 28 Kota Jambi menerima peserta didik sebanyak 70 siswa setiap tahunnya yang terbagi menjadi 2 rombongan belajar. Sebagai Sekolah inklusi SDN 28 Kota Jambi harus menerima peserta didik berkebutuhan khusus, oleh sebab itu pihak Sekolah juga menetapkan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus dengan batas kuota sebanyak 2 peserta didik dari seluruh jumlah peserta didik yang diterima.

Dalam pelaksanaan pembatasan kuota peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 28 Kota Jambi ini tidak sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1, yang mengemukakan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat

istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009)

Namun karena SDN 28 Kota Jambi belum memiliki sumber daya yang memadai jika menampung peserta didik berkebutuhan khusus tanpa pembatasan kuota, maka pembatasan kuota peserta didik berkebutuhan khusus yang ditetapkan oleh pihak Sekolah tidak lagi menyalahi aturan yang berlaku karena sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi pada Pasal 5 Ayat 1 yang berisi bahwa penerimaan peserta didik berkelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pada satuan pendidikan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah.

Dengan kuota 2 peserta didik ABK setiap rombongan belajar juga sudah memenuhi Pasal 5 Ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap sekolah inklusi wajib menerima peserta didik ABK dengan minimal 1 peserta didik dalam setiap rombongan belajar yang akan diterima

4.6.2 Pengorganisasi peserta didik

Pengorganisasian peserta didik SDN 28 Kota Jambi melaksanakan empat kegiatan yang dilakukan sebelum peserta didik diterima sebagai peserta didik sampai peserta didik diterima di SDN 28 Kota Jambi diantaranya:

4.6.2.1 Penerimaan peserta didik

Kegiatan awal dalam rekrutmen/penerimaan peserta didik di SDN 28 Kota Jambi sama seperti sekolah reguler pada umumnya meliputi: (1) Pembentukan

panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi semua unsur mulai dari kepala Sekolah, guru, tenaga TU, dan komite sekolah. Hal ini sesuai dengan Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI T.A. 2017/2018 Bab VIII Tentang Kepanitiaan. (2) Menentukan persyaratan calon peserta didik baru yang meliputi usia minimal 6 tahun dan maksimal 12 tahun sedangkan pada ABK boleh menerima peserta didik yang berusia lebih dari 12 tahun, menyerahkan foto copy Kartu Keluarga, menyerahkan foto copy akte kelahiran, menyerahkan foto copy KTP ayah dan ibu, ijazah TK tidak wajib.

Persyaratan calon peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SDN 28 Kota Jambi sudah sesuai dengan Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI T.A. 2017/2018 Bab IV Pasal 8 Tentang Persyaratan Penerimaan Peserta Didik Baru (3) Pembuatan dan pemasangan informasi PPDB yang disesuaikan dengan keputusan kepala Sekolah; (4) Pelaksanaan pendaftaran. Untuk pendaftaran, SDN 28 Kota Jambi membuka pendaftaran dalam dua gelombang yang pembukaannya dimulai lebih awal daripada sekolah negeri pada umumnya. Prosedur pendaftaran untuk anak ABK di SDN 28 Kota Jambi sama seperti anakanak pada umumnya meliputi (a) pengambilan formulir, (b) pengisian formulir, (c) pengembalian formulir beserta persyaratannya seperti fotocopy Kartu Keluarga, KTP, dan Akte Kelahiran peserta didik, (d) pendaftaran ulang. Prosedur tersebut sesuai dengan Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Direktorat Jenderal Pendidikan

Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI T.A. 2017/2018 Bab V Pasal 15 Tentang Tata Cara Pendaftaran.

Kemudian untuk promosi, SDN 28 Kota Jambi sebar brosur ke sekolah-sekolah TK yang ada di sekitar lingkungan SDN 28 Kota Jambi. Selain itu juga memasang banner di tempat-tempat umum yang terlihat oleh masyarakat luas. Pada brosur dan banner tersebut tertulis bahwa SDN 28 Kota Jambi menerima Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan kuota terbatas Berdasarkan pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusi, rekrutmen/penerimaan peserta didik baru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada umumnya sama dengan sekolah reguler yaitu pembentukan panitia penerimaan siswa baru, pembuatan dan pemasangan pengumuman, namun terdapat beberapa aspek tambahan yaitu aspek identifikasi, assessment, dan penempatan peserta didik. (Pedoman Khusus penyelenggaraan pendidikan Inklusi 2007)

Dalam pelaksanaannya SDN 28 Kota Jambi tidak sesuai dengan pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusi karena kegiatan identifikasi, assessment baru dilaksanakan setelah masa orientasi peserta didik ABK berakhir.

4.6.2.2 Seleksi peserta didik

Seleksi peserta didik yang dilakukan di SDN 28 Kota Jambi hanya berdasarkan persyaratan administrasi dan tidak terdapat seleksi akademik. Seleksi yang dimaksud meliputi seleksi kelengkapan dokumen administrasi yang dipersyaratkan dengan usia peserta didik minimal 6-7 dan maksimal 12 tahun, sedangkan untuk ABK tanpa batas usia maksimal 12 tahun, seleksi untuk anak-anak ABK di SDN 28 Kota Jambi merupakan hasil pindahan dari SLB harapan

Mulia yang tela dibina dan mampu untuk mengikuti sekolah reguler. Seleksi di SDN 28 Kota Jambi sudah sesuai dengan Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI T.A. 2017/2018 Bab V Pasal 13 Tentang Dasar Seleksi di Sekolah Dasar yang menjelaskan bahwa seleksi tidak diperkenankan berupa seleksi akademik dan juga tidak dipersyaratkan telah mengikuti RA/TK sederajat

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Badrudin (2013) yang menyatakan bahwa pada sekolah dasar, penentuan calon yang diterima pada sekolah dasar selain memenuhi persyaratan, lebih banyak terikat lagi pada daya tampung kelas. Kemudian hal ini sama dengan yang tertuang dalam Pos Pendidikan Inklusif yaitu melalui sistem: (a) penerimaan peserta didik baru; (b) rujukan dari tenaga ahli yang relevan; (c) rujukan dari lembaga lain; (d) mutasi atau melanjutkan dari sekolah lain; (e) program *retrivel* (pengembalian anak ke sekolah karena drop out). Penerimaan peserta didik ABK di SD 28 Kota Jambi yang menerima rujukan dari SLB Harapan Mulia, kuota ABK di SDN 28 Kota Jambi dibatasi hanya 4 peserta didik dari 70 peserta didik yang diterima karena sumber daya di SDN 28 Kota Jambi masih terbatas yaitu GPK hanya 2 sedangkan dalam proses penerimaan peserta didik tanpa diketahui jumlah peserta didik yang beresiko berkebutuhan khusus. Memang sampai sekarang belum terjadi kelebihan kuota ABK, namun untuk kedepannya SDN 28 Kota Jambi pastinya harus mempertimbangkan untuk mengidentifikasi peserta didik dari awal masuk untuk mengetahui keadaan peserta didik sejak awal penerimaan peserta didik, kecuali jika tidak terdapat pembatasan kuota seperti saat ini dan sumber daya di SDN 28

Kota Jambi seperti GPK dan sumber belajar sudah memenuhi untuk menerima ABK lebih dari batas kuota yang ditentukan saat ini.

4.6.2.3 Orientasi peserta didik

Pelaksanaan orientasi peserta didik di SDN 28 Kota Jambi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya sama, tetapi ABK tetap didampingi guru. Pelaksanaan Masa orientasi di SDN 28 Kota Jambi meliputi pengenalan lingkungan fisik dan lingkungan sosial Sekolah, berupa keadaan seluruh ruangan di SDN 28 Kota Jambi, kegiatan pembelajaran di SDN 28 Kota Jambi, tata tertib dan kedisiplinan, serta pengenalan pendidik dan tenaga pendidik yang ada di Sekolah. Masa orientasi dilaksanakan dalam 3 hari sesuai yang telah dijadwalkan.

Pelaksanaan orientasi di SDN 28 Kota Jambi sesuai dengan pendapat Ali Imron (2020) yang mengemukakan bahwa orientasi adalah perkenalan yang meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Pelaksanaan masa orientasi di SDN 28 Kota Jambi juga sudah sesuai dengan Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI T.A. 2017/2018 Bab VII Pasal 21 Tentang orientasi peserta didik yang di dalamnya menyatakan bahwa tujuan adalah untuk mengenali potensi diri siswa baru; mengenalkan lingkungan Sekolah kepada siswa baru; mendorong siswa untuk bersikap proaktif dalam mengenali seluruh civitas, sehingga timbul perasaan lebih aman dan nyaman dan tercipta rasa persaudaraan; mendorong siswa untuk memulai kebiasaan belajar bersama, berkelompok melalui diskusi; memotivasi siswa agar merasa bangga terhadap

Sekolah yang dipilihnya sehingga dapat memahami dan melaksanakan aturan-aturan Sekolah yang baru dengan baik; menyadari akan pentingnya menjaga nama baik dan memberikan kontribusi yang positif baik secara internal maupun eksternal terhadap almamater; memberikan kesan positif dan menyenangkan kepada siswa baru tentang lingkungan Sekolahnya yang baru; menumbuhkan perilaku positif antara lain kejujuran, kemandirian, sikap saling menghargai, menghormati keanekaragaman dan persatuan, kedisiplinan, hidup bersih dan sehat untuk mewujudkan siswa yang memiliki nilai integritas, etos kerja dan semangat gotong royong.

Di hari terakhir orientasi dilakukan tes psikologi untuk semua peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri peserta didik, selain itu juga dikarenakan pada saat penerimaan peserta didik baru belum diketahui peserta didik yang memiliki potensi ABK. Setelah peserta didik mengikuti tes dan ditemukan ada yang terdeteksi memiliki potensi berkebutuhan khusus maka anak-anak tersebut akan menjalankan prosedur selanjutnya yaitu identifikasi, assessment, assessment lanjutan, kemudian dibina di klinik pintar selama dua bulan. Jika mengalami kemajuan pesat selama di klinik, anak tersebut akan terbebas dari kategori ABK. Tetapi jika tidak mengalami perubahan, anak tersebut akan dibina khusus oleh GPK dengan menggunakan PPI (Program Pembelajaran Khusus).

Dalam melaksanakan tes psikologi, SDN 28 Kota Jambi bekerjasama dengan lembaga luar yang khusus menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Termasuk dalam pelaksanaan identifikasi, assessment, assessment lanjutan, guru

juga didampingi oleh psikologi. Keterlibatan guru dalam pelaksanaan identifikasi, assessment, assessment lanjutan sangat berguna untuk membantu guru mengetahui keadaan peserta didik yang sebenarnya agar lebih mudah dalam menyusun program pembelajaran individual bagi setiap peserta didik ABK. Hal tersebut sesuai dengan tujuan assessment menurut, antara lain sebagai berikut (Tarmansyah, 2007)

- 1) Menemukan jenis gangguan, apakah peserta didik memiliki gangguan dalam bidang akademik atau yang lain
- 2) Menganalisis pekerjaan peserta didik, maksudnya adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang mengalami gangguan, cara kerja, keterampilan, pemahaman, inisiatif, merefleksikan kemampuan.
- 3) Menganalisis bagaimana cara kerja peserta didik, maksudnya urutan, prosedur, cara pemecahan masalah, memecahkan soal, hubungan sosial, interaksi dengan lingkungan.
- 4) Menganalisis penyebabnya.
- 5) Memformulasikan hipotesis, memberikan kesimpulan, bagaimana cara kerja peserta didik, masalah-masalah peserta didik, cara kerja peserta didik.
- 6) Mengembangkan rencana intervensi, menyusun rencana, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut layanan.

Dalam assessment, SDN 28 Kota Jambi juga sudah bekerjasama dengan lembaga psikologi. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada pada pedoman

umum penyelenggaraan pendidikan inklusi, untuk dapat memperlancar berjalannya assessment dengan optimal dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan maka dalam pelaksanaannya perlu melibatkan tenaga ahli terkait, seperti dokter, psikolog, pedagog, orthopedagog, dan profesi spesifik lain yang terkait dalam assessment, SDN 28 Kota Jambi. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada pada pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi, untuk dapat memperlancar berjalannya assessment dengan optimal dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan maka dalam pelaksanaannya perlu melibatkan tenaga ahli terkait, seperti dokter, psikolog, pedagog, orthopedagog, dan profesi spesifik lain yang terkait. Karena secara khusus hasil assessment dapat berfungsi sebagai dasar perencanaan pembelajaran individual, sebagai dasar evaluasi dan monitoring, serta sebagai dasar pengalihanganan (referral).

4.6.2.4 Penempatan Peserta didik

Pada Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi setelah hasil identifikasi dan assessment didapat, tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penempatan/pengelompokkan peserta didik. Dalam penempatan peserta didik berkebutuhan khusus hendaknya setiap kelas inklusi dibatasi agar memudahkan pengelolaan kelas. Pada penempatan di setiap kelasnya peserta didik berkebutuhan khusus sebaiknya tidak lebih dari 2 (dua) jenis kekhususan, dan jumlah keduanya tidak lebih dari 5 (lima) peserta didik. (Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2007)

Hal ini untuk memudahkan GPK (Guru Pendidikan Khusus) dalam memonitoring perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di

setiap kelas. Penempatan peserta didik pada kelas-kelas sudah dilaksanakan di MI Badrusalam dan pemberian batasan peserta didik ABK pada setiap kelasnya juga sudah dilaksanakan yaitu dengan jumlah masing-masing dua peserta didik ABK dalam setiap kelasnya. Kecuali peserta didik berkebutuhan khusus dengan kebutuhan kompleks maka dalam setiap kelasnya hanya ditempatkan satu peserta didik saja. Hal tersebut sudah sesuai dengan sistem penempatan peserta didik yang telah tercantum dalam pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi. Di SDN 28 Kota Jambi penempatan peserta didik di dalam kelas diacak, termasuk untuk anak ABK. Setelah dipetakan juga diacak peserta didik ABK ditempatkan bersama peserta didik pada umumnya namun dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik ABK dengan individual program. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stainback bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama (Tarmansyah, 2007)

Penempatan peserta didik pada umumnya dengan ABK di dalam kelas berdasarkan sistem pengelolaan kelas reguler dengan guru pembimbing khusus (GPK). Penempatan kelas yang dilakukan di SDN 28 Kota Jambi berdasarkan penempatan kelas menurut Willian A. Jeager yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan pada fungsi integrasi dan fungsi perbedaan. Di SDN 28 Kota Jambi pengelompokan peserta didik berdasarkan dua fungsi. Pada fungsi integrasi, peserta didik ABK di SDN 28 Kota Jambi ditempatkan bersama peserta didik pada umumnya berdasarkan persamaan jenis kelamin dan umur sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara klasikal di dalam kelas. Sedangkan

pengelompokkan berdasarkan fungsi perbedaan juga dilaksanakan di SDN 28 Kota Jambi, karena di SDN 28 Kota Jambi juga dilaksanakan pembelajaran secara individual dengan GPK baik di dalam kelas maupun di ruang sumber belajar terpisah dari peserta didik pada umumnya. GPK berperan dalam memberikan pendampingan terhadap ABK guna melatih kemampuan dasar peserta didik ABK yang belum dikuasai seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Dalam penempatan peserta didik di dalam kelas bersama peserta didik pada umumnya, peserta didik ABK ditempatkan secara bervariasi oleh guru kelas di SDN 28 Kota Jambi. Ada yang menempatkan pada tempat duduk yang berada di barisan paling depan agar lebih mudah dalam memberikan pembinaan, ada yang juga yang menempatkan peserta didik secara rolling agar ABK tidak merasa jenuh. Hal ini sesuai dengan karakteristik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yang terdiri dari beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk yang bervariasi, materi belajar, dan sumber belajar (Marthan, 2007).

Penempatan peserta didik di SDN 28 Kota Jambi meliputi dua peserta didik ABK di kelas I dengan kekhususan ADHD dan retardasi mental yang terbagi dalam dua kelas, dua ABK di kelas II dengan kekhususan slow learner dan autis yang terbagi dalam dua kelas, dan satu ABK di kelas IV dengan kekhususan slow learner. Terdapat kendala yang ditemukan oleh peneliti pada penempatan peserta didik, yaitu penempatan ABK kelas I yang berada di gedung berbeda dengan gedung utama SDN 28 Kota Jambi dengan jarak yang cukup jauh. Dengan penempatan tersebut, ABK berada di gedung yang berbeda dengan GPK dan ruang sumber belajar. Sehingga menyebabkan GPK kesusahan dalam memberikan

pembinaan terhadap ABK tersebut karena kondisi GPK juga sedang hamil besar jadi tidak bisa terlalu sering pergi dari gedung utama ke gedung tempat ABK kelas I berada. Seharusnya sekolah segera mengusahakan untuk menambah GPK khususnya dari PLB untuk mengatasi kendala tersebut.

4.6.3 Pembinaan Peserta didik

Pembinaan peserta didik merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan guna mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan, serta keterampilan peserta didik dengan baik. Dalam mewujudkan hal tersebut pembinaan dan pengembangan peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 28 Kota Jambi dilaksanakan seperti pada peserta didik pada umumnya yang meliputi pembinaan kurikuler dan pembinaan ekstrakurikuler:

4.6.3.1 Pembinaan kurikuler

Kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. (Badrudin, 2013) Di SDN 28 Kota Jambi pembinaan dilakukan sama seperti peserta didik pada umumnya yaitu pembelajaran di dalam kelas di jam-jam pelajaran, namun dalam pembelajaran tersebut peserta didik ABK didampingi oleh GPK. Hal tersebut sesuai dengan sistem pengelolaan kelas yang diatur dalam pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu sistem pengelolaan kelas reguler dengan GPK (Guru Pembimbing Khusus) yaitu sistem pengelolaan kelas yang di dalamnya terdapat peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar bersama-sama di dalam kelas.

Selain pembelajaran di dalam kelas bersama peserta didik pada umumnya, peserta didik ABK juga diberikan pembelajaran secara individual di ruang sumber belajar untuk melatih kemampuan dasar peserta didik ABK yang belum dikuasai. Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap ABK, guru pembimbing khusus bekerjasama dengan guru kelas ABK. GPK berkoordinasi dengan guru kelas dalam menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual). Dalam penyusunan PPI, GPK menyesuaikan pembelajaran untuk ABK dengan kemampuan peserta didik ABK berdasarkan hasil identifikasi, assessment, assessment lanjutan, dan deskripsi profil peserta didik ABK yang didapatkan dari hasil kerjasama dengan psikologi dan orangtua peserta didik. Dalam pembuatan RPP atau bahan ajar, GPK berkoordinir pada guru kelas dan guru mata pelajaran mengenai KD dan indikator pembelajaran yang akan diberikan di dalam kelas.

Kemudian GPK yang mengembangkan KD dan memodifikasi indikator disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Termasuk dalam membuat lembar kerja untuk evaluasi juga menyesuaikan RPP guru kelas dengan menyesuaikan kemampuan pada ABK. Dalam pelaksanaan pembinaan kurikuler serta penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh GPK bekerjasama dengan guru kelas di SDN 28 Kota Jambi sesuai dengan pendapat Budiyanto (2005) mengenai karakteristik yang terpenting dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah suatu komunitas yang kohesif dimana sekolah harus menerima dan responsive terhadap kebutuhan individual setiap peserta didik.

Pelaksanaan pembinaan di SDN 28 Kota Jambi juga sesuai dengan lima profil pembelajaran di sekolah inklusi yang dikemukakan oleh Budiyanto (2005) sebagai berikut.

- 1) Pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan.
- 2) Penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.
- 3) Pendidikan inklusi berarti mempersiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan kurikulum berkaitan erat dengan perubahan secara metode pembelajaran. Peserta didik bekerjasama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri serta teman-temannya untuk saling belajar satu sama lain.
- 4) Pendidikan inklusi berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus serta penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Aspek yang paling penting dari pendidikan inklusi meliputi pengajaran dengan tim, kolaborasi, dan konsultasi serta berbagai cara mengukur ketrampilan, pengetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerjasama tim sangat diperlukan antara guru dengan para profesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan, dsb. Selain itu, guru juga memerlukan pelatihan dan dorongan sehingga kerjasama yang diinginkan dapat terwujud.
- 5) Pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua dalam proses perencanaan dan pendidikan inklusi sangat tergantung kepada masukan orang tua pada

pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan orang tua dalam penyusunan program pembelajaran individu

Selain hal tersebut, guru kelas juga membantu GPK dalam memberikan pembinaan ketika di dalam kelas. Guru kelas sebagai fasilitator dalam menyampaikan bahan ajar dari GPK kepada ABK ketika ABK mengikuti pembelajaran di dalam kelas bersama guru kelas. Sistem pendampingan yang dilakukan oleh GPK tergantung mood dari peserta didik. Selama pendampingan peserta didik lebih nyaman berada di ruang sumber belajar karena lebih efektif dan suasananya juga kondusif. Pembinaan kurikuler yang dilakukan di SDN 28 Kota Jambi tidak hanya pembinaan secara akademik, peserta didik ABK juga diberikan program khusus berupa terapi sesuai kebutuhannya seperti terapi gerak, terapi menghafal huruf, terapi kepercayaan diri, terapi teriak, terapi gerak.

Rata-rata ABK di SDN 28 Kota Jambi bermasalah pada motorik halus sehingga tidak perlu media yang terlalu banyak. Hanya perlu terapi motorik halus dalam mengasah akademik yang lemah, susah konsentrasi, dan susah merespon ketika diajak berbicara. GPK juga sudah menyusun individual program berupa program khusus pada setiap ABK yang tercantum pada PPI. Pembinaan kurikuler di SDN 28 Kota Jambi lebih menekankan pada pembinaan kemandirian dan kecerdasan dalam bersosialisasi dengan peserta didik pada umumnya sehingga tidak hanya ditekankan pada pembinaan akademik saja. Dalam melakukan pembinaan kurikuler pada ABK, GPK terbantu dengan adanya media belajar yang tersedia di ruang sumber belajar, dengan media belajar tersebut ABK lebih cepat tanggap dengan yang diajarkan.

Berdasarkan pembinaan kurikuler yang telah dilaksanakan di SDN 28 Kota Jambi dengan peran GPK yang paling utama dalam memberikan pembinaan kepada ABK, sehingga dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembinaan kurikuler GPK yang ada di SDN 28 Kota Jambi telah memenuhi beberapa tugas pokok GPK diantaranya:

- 1) Membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antar dan inter tenaga pendidikan dan kependidikan, serta masyarakat yaitu orangtua peserta didik.
- 2) Menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas guru mata pelajaran.
- 3) Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum.
- 5) Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan

Selain pembelajaran secara umum, seluruh peserta didik termasuk ABK di SDN 28 Kota Jambi diberikan pembinaan secara islami guna memberikan keunggulan yang berciri khas islam supaya berbeda dari sekolah reguler pada umumnya yaitu diterapkannya pembiasaan sholat sunnah dan wajib berjamaah, pembiasaan mengaji sebelum memulai pelajaran, dan hafalan juz amah. Hal ini

sesuai dengan karakteristik dari sebuah Sekolah yang sudah seharusnya memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh sekolah reguler yaitu (Maimun, A., & Fitri, A. Z. 2010).

1. Suasana kehidupan Sekolah yang agamis.
2. Adanya sarana ibadah.
3. Penggunaan metode dan pendekatan yang agamis.
4. Kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Sehingga jika dikembangkan dengan baik, SDN 28 Kota Jambi ini bisa jauh lebih unggul daripada sekolah inklusi reguler pada umumnya. Karena dengan ciri khasnya tersebut, SDN 28 Kota Jambi memiliki kemampuan untuk menjadi wahana pembinaan ruh dan praktik hidup islami yang sangat cocok dalam mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus.

Terdapat kendala dalam pembinaan ABK di SDN 28 Kota Jambi yaitu susahny ABK dalam menangkap konsep GPK untuk belajar dulu baru bermain dan. Sedangkan GPK hanya ada dua selain itu kendala lain terkait GPK adalah belum terdapatnya GPK di SDN 28 Kota Jambi yang memiliki kompetensi kependidikan Pendidikan Luar Biasa (PLB). GPK di SDN 28 Kota Jambi masih berlatarbelakang pendidikan diluar PLB.

Sedangkan pada pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi tercantum bahwa GPK adalah guru yang sekurang-kurangnya S-1 Pendidikan Luar Biasa dan/atau kependidikan yang memiliki kompetensi ke PLB-an (Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008) Kepala Sekolah harus segera mengatasi kendala tersebut dengan segera merekrut GPK tambahan sehingga dalam memberikan pembinaan pada ABK tidak mengalami kesulitan lagi. Untuk konsep GPK yang susah

diterima oleh ABK, GPK harus mencari metode-metode pembelajaran yang membuat ABK merasa senang untuk belajar seperti metode belajar sambil bermain sehingga ABK merasa tertarik untuk belajar bersama GPK.

4.6.3.2 Pembinaan Ekstrakurikuler

Pembinaan ekstrakurikuler yang dilakukan di SDN 28 Kota Jambi sama seperti di sekolah reguler pada umumnya. Termasuk pembinaan yang diberikan pada peserta didik berkebutuhan khusus juga diberikan sama seperti peserta didik pada umumnya yaitu sesuai dengan minat peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Badrudin (2013) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan peserta didik yang dilaksanakan di luar ketentuan yang ditentukan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan dalam rangka merespons kebutuhan peserta didik dan menyalurkan serta mengembangkan hobi, minat, dan bakat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 28 Kota Jambi adalah BTQ dan pramuka. Dalam pelaksanaan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler tidak terdapat pemaksaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Permendikbud No. 81 Tahun 2013, salah satu fungsi pembinaan ekstrakurikuler adalah fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

Namun dalam pelaksanaannya terlihat bahwa pembinaan ekstrakurikuler di SDN 28 Kota Jambi belum berjalan maksimal. Hal tersebut dikarenakan peserta didik ABK masih belum paham mengenai fungsi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. ABK mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hanya berdasarkan keinginan mengikuti teman-temannya bukan karena berminat. Hal tersebut terlihat dari ABK yang masih suka bermain sendiri di dalam kelas di saat kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan. Sehingga jarang masuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler sendiri juga tampak belum memahami cara memberikan pembinaan terhadap ABK

4.6.4 Pengawasan Peserta didik

Dalam melaksanakan pembinaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tentunya diperlukan suatu pengawasan terhadap peserta didik guna memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan selama berada di SDN 28 Kota Jambi. Dalam pengawasan peserta didik terdapat dua ruang lingkup, berikut diantaranya:

4.6.4.1 Pencatatan dan Pelaporan peserta didik

Menurut Badrudin, (2013) bahwa pencatatan dan pelaporan peserta didik dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah sampai peserta didik tamat atau meninggalkan sekolah. Pencatatan peserta didik bertujuan agar lembaga dapat memberikan bimbingan yang optimal terhadap peserta didik. Pelaporan peserta didik dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik di sebuah lembaga agar pihak-pihak terkait dapat mengetahui perkembangan peserta didik di lembaga tersebut. Sesuai dengan pendapat

Badrudin dalam bukunya, pencatatan dan pelaporan yang dilaksanakan di SDN 28 Kota Jambi dimulai sejak peserta didik diterima di SDN 28 Kota Jambi dan akan terus berlanjut sampai peserta didik lulus termasuk pada ABK. Peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk mendukung pencatatan dan pelaporan peserta didik di SDN 28 Kota Jambi sama seperti peserta didik pada umumnya meliputi buku induk siswa, buku klapper, daftar presensi, buku catatan pribadi peserta didik, daftar mutasi peserta didik, daftar nilai, buku leger, dan buku rapor. Yang berbeda pada catatan pribadi berupa rekap data setiap peserta didik ABK, selain catatan riwayat keluarga, pendidikan dan psikologis juga terdapat laporan hasil identifikasi, assessment, serta deskripsi profil peserta didik ABK yang dibuat berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua dan hasil tes psikologi peserta didik dan di dokumentasikan oleh GPK dalam bentuk dokumen catatan pribadi tersendiri terpisah dari peserta didik pada umumnya.

Sehingga mempermudah GPK dan guru terkait dalam memantau perkembangan peserta didik ABK berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik ABK. Selain itu juga terdapat perbedaan pada buku raport, karena pada buku raport peserta didik berkebutuhan khusus terdapat pendeskripsian nilai peserta didik ABK yang berbeda dari peserta didik pada umumnya. Raport yang diberlakukan oleh SDN 28 Kota Jambi tersebut sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu tentang sistem laporan hasil belajar sekolah inklusi berupa angka-angka disertai narasi penguasaan materi (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2009)

4.6.4.2 Kehadiran dan ketidakhadiran

Kehadiran peserta didik di sekolah merupakan hal yang sangat penting karena aktivitas belajar mengajar di sekolah dapat berlangsung jika peserta didik hadir di sekolah untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Kehadiran peserta didik di sekolah (school attendance) adalah kehadiran dan keikutsertaan peserta didik secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan sekolah (Imron, A 2020)

Salah satu pengawasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga pendidik di SDN 28 Kota Jambi adalah mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus yang diberlakukan sama seperti peserta didik pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus tetap masuk dari hari Senin sampai dengan Sabtu dengan waktu yang sama seperti anak pada umumnya. Sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 28 Kota Jambi sangat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka jarang sekali tidak hadir di sekolah kecuali jika benar-benar sakit.

Pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sudah seharusnya juga diatur tentang kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, hal ini untuk membatasi ketidakhadiran yang dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Karena semakin sering peserta didik tidak hadir, peserta didik akan semakin sulit untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Apalagi mengingat bahwa ketidakhadiran ABK di SDN 28 Kota Jambi bukanlah menjadi suatu pertimbangan kenaikan kelas.

Apabila ABK tetap dibiarkan terus-menerus tidak masuk tanpa alasan yang jelas dan tidak segera diberikan peraturan yang jelas mengenai peraturan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, maka hal tersebut kedepannya dapat menjadi suatu kendala dalam melaksanakan pembinaan kurikuler terhadap ABK serta akan menjadi hambatan dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik berkebutuhan khusus tersebut sebelum peserta didik dinyatakan lulus dari SDN 28 Kota Jambi. Pendekatan dan motivasi pada ABK yang sering tidak hadir ke sekolah perlu segera dilakukan untuk mengetahui penyebab peserta didik jarang masuk ke sekolah untuk segera dapat ditemukan solusinya supaya tidak berkelanjutan. Pendekatan juga dapat dilakukan oleh teman-teman di kelas ABK terkait, guna memotivasi ABK untuk masuk setiap hari di dalam kelas.

4.6.5 Evaluasi peserta didik

Menurut Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, (1996) evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan menurut pendapat Badrudin (2013) hasil belajar peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik yang berupa kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Berdasarkan pendapat Djamarah dan Azwan yaiful (1996) mengenai evaluasi hasil belajar, di SDN 28 Kota Jambi juga terdapat kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik yang berupa kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan evaluasi yang dilakukan di SDN 28 Kota Jambi bertujuan untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui keberhasilan guru dalam memberikan program pembelajaran pada peserta didik ABK. Tujuan evaluasi

peserta didik di SDN 28 Kota Jambi sesuai dengan pendapat Malawi dan Maruti (2016) menyatakan bahwa.

Tujuan umum evaluasi peserta didik adalah:

- a. Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat.
- c. Menilai metode mengajar yang digunakan.

Tujuan khusus evaluasi peserta didik adalah:

- a. Merangsang kegiatan peserta didik.
- b. Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik.
- c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan untuk memperbaiki mutu pembelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Penilaian tersebut tidak hanya berlaku bagi peserta didik pada umumnya melainkan juga pada peserta didik ABK, namun dengan indikator yang dibuat berbeda antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya yaitu dengan nilai maksimal 70 bagi pada ABK dengan bobot nilai berbeda dengan penilaian pada peserta didik pada umumnya. Bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik di SDN 28 Kota Jambi pada peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti yang diberikan pada peserta didik pada umumnya diantaranya penilaian tertulis, penilaian sikap/perilaku, dan penilaian lisan yang semuanya dilakukan oleh GPK. Evaluasi peserta didik di SDN 28 Kota Jambi dilakukan oleh GPK dengan bantuan guru kelas ABK. Penilaian dilakukan

berdasarkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dalam pedoman umum penyelenggara pendidikan inklusi dijelaskan penilaian peserta didik inklusi ini mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2011) sebagai berikut:

1. Apabila menggunakan model kurikulum reguler penuh (kurikulum Standar Nasional), maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah reguler.
2. Jika menggunakan model kurikulum reguler (kurikulum Standar Nasional) dengan modifikasi maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Apabila menggunakan kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individual), maka penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar (baseline)

Sedangkan untuk laporan hasil belajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga dibuat berbeda antara peserta didik pada umumnya dan ABK, pada pedoman umum penyelenggara pendidikan inklusi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2011) dijelaskan bahwa:

1. Peserta didik yang menggunakan kurikulum Standar Nasional, laporan hasil belajar (raport) menggunakan model raport umum yang berlaku.
2. Peserta didik yang menggunakan kurikulum Standar Nasional dengan modifikasi, maka model raport menggunakan raport umum yang

dilengkapi dengan narasi dan portofolio yang menggambarkan kualitas kemajuan belajar.

3. Peserta didik yang menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individual), model raport yang digunakan model raport kuantitatif dengan narasi dan portofolio. Penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar awal (baseline)

Di SDN 28 Kota Jambi, untuk ABK tidak menekankan penilaian pada aspek akademiknya saja, tetapi lebih kepada penilaian sikap yaitu kemajuan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus. Jika dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik masih ditemukan peserta didik ABK yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) yaitu diberikannya soal remedial pada peserta didik berkebutuhan khusus sampai peserta didik mampu mengerjakan dengan mandiri

Tindak lanjut evaluasi selanjutnya yang dilaksanakan di SDN 28 Kota Jambi adalah mengadakan kenaikan atau kelulusan berdasarkan hasil evaluasi. Hal ini sesuai dengan fungsi evaluasi menurut (Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, 1996), fungsi evaluasi peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan motivasi terhadap hal belajar mengajar.
- 2) Untuk melengkapi informasi mengenai kemajuan belajar dan kemunduran peserta didik. Dapat pula digunakan untuk pertimbangan kenaikan kelas.
- 3) Untuk menentukan murid dalam suatu kemajuan.

Sistem kenaikan dan kelulusan peserta didik pada umumnya dengan peserta didik ABK dibuat berbeda disesuaikan dengan kondisi ABK. Peserta didik ABK di SDN 28 Kota Jambi diharuskan tetap dinaikkan berdasarkan usia kronologisnya tetapi tetap mempertimbangkan hasil evaluasi peserta didik berdasarkan penilaian tertulis yaitu UTS, UAS, lembar kerja harian peserta didik, penilaian lisan, dan juga berdasarkan penilaian sikap terutama kemandirian peserta didik ABK. Sistem kenaikan kelas di SDN 28 Kota Jambi untuk ABK sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu peserta didik yang menggunakan jenis kurikulum akomodatif dibawah standar nasional sistem kenaikan kelasnya di dasarkan pada usia kronologis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2011)

4.7 Faktor Pendukung dan penghambat Implementasi Manajemen sekolah pendidikan inklusi

Dalam melaksanakan manajemen peserta didik di SDN 28 Kota Jambi tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan manajemen peserta didik berkebutuhan khusus. Dari hasil wawancara dan analisa data oleh peneliti dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen peserta didik yang ada di SDN 28 Kota Jambi antara lain sebagai berikut:

4.7.1 Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa faktor pendukung dalam implementasi manajemen peserta didik pendidikan inklusi yakni pertama adanya hubungan baik antar guru sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran

ABK serta kuatnya hubungan antar kepala sekolah dan guru-guru di SDN 28 Kota Jambi dalam membantu GPK menangani ABK, kerjasama yang terjalin antar masyarakat dan pihak sekolah.

4.7.2 Faktor Penghambat

- 1) Susahnya mendapatkan GPK terutama dari jurusan PLB karena di SDN 28 Kota Jambi ini masih kekurangan GPK. Selama ini GPK yang ada di SDN 28 Kota Jambi belum berlatarbelakang pendidikan PLB. Selain itu juga belum terdapat ruang sumber belajar di gedung tersebut sebagai penunjang pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.
- 2) Masih terdapat pembatasan kuota penerimaan peserta didik ABK, sedangkan dalam penyeleksian belum dilakukan identifikasi awal untuk mendeteksi kondisi peserta didik yang beresiko inklusi. Hal ini mengingat bahwa GPK dan sumber daya yang ada di SDN 28 Kota Jambi masih terbatas. Hal ini akan menjadi masalah jika ternyata peserta didik ABK yang diterima di SDN 28 Kota Jambi melebihi kuota yang telah disediakan. Kecuali jika GPK dan sumber daya untuk ABK sudah memadai, maka hal tersebut sudah tidak menjadi masalah lagi.
- 3) Kurang maksimalnya pembinaan ekstrakurikuler yang merupakan wahana bagi peserta didik termasuk ABK dalam mengembangkan potensi diri.
- 4) Kurang maksimalnya pembinaan kurikuler terhadap ABK, sehingga peserta didik masih susah menerima konsep GPK dalam belajar.